

**KONSEP ANAK DALAM AI-QUR'AN DAN IMPLIKASINYA
TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM DALAM KELUARGA**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)**

Oleh:

**Santi Awaliyah
NIM: 03470633**

**JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2008**

**KONSEP ANAK DALAM AL-QUR'AN DAN IMPLIKASINYA
TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM DALAM KELUARGA**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)**

Oleh:

Santi Awaliyah

NIM: 03470633

Pembimbing:

Prof. Dr. H. Maragustam Siregar, MA

NIP: 150 232 846

**JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2008**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Santi Awaliyah
NIM : 03470633
Jurusan : Kependidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya ini adalah asli hasil penelitian penulis sendiri dan bukan hasil plagiasi karya orang lain kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 5 Desember 2008
Yang menyatakan,


Santi Awaliyah
03470633

Prof. Dr. H. Maragustam Siregar, MA.
Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi
Saudari Santi Awaliyah

Kepada Yth.
Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalaamu'alaikum wr. Wb

Setelah memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Santi Awaliyah
NIM : 03470633
Jurusan : Kependidikan Islam
Judul : Konsep Anak Dalam Al-Qur'an dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam dalam Keluarga

telah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk dapat memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana strata Satu Pendidikan Islam.

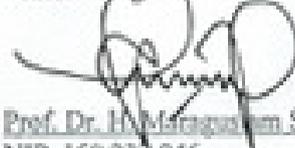
Harapan saya semoga saudara tersebut segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqasyah.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalaamu'alaikum wr. Wb.

Yogyakarta, 23 Desember 2008

Pembimbing



Prof. Dr. H. Maragustam Siregar, MA
NIP. 150 232 846

Prof. Dr. H. Maragustam Siregar, MA
Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS KONSULTAN
Hal : Skripsi
Santi Awaliyah

Kepada Yth:
Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Skripsi mahasiswa di bawah ini:

Nama : Santi Awaliyah
NIM : 03470633
Jurusan : Kependidikan Islam
Judul : Konsep Anak Dalam Al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam Dalam Keluarga

Dalam ujian skripsi (munaqosyah) yang telah dilakukan pada tanggal 5 Februari 2009 dinyatakan dapat diterima dengan beberapa perbaikan.

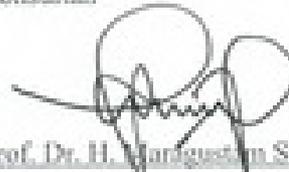
Setelah membaca, meneliti, memberi petunjuk serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku konsultan berpendapat bahwa skripsi saudara tersebut telah dapat diterima dan diajukan kepada Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana Strata satu Pendidikan Islam.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis, agama, masa dan bangsa. Amin.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 23 Februari 2009
Konsultan



Prof. Dr. H. Maragustam Siregar, MA
NIP. 150 232 146



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor: UIN / I / DT / PP.01.1 / 14 / 2009

Skrripsi/Tugas Akhir dengan judul : KONSEP ANAK DALAM AL-QUR'AN
DAN IMPLIKASINYA TERHADAP
PENDIDIKAN ISLAM DALAM
KELUARGA

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Santi Awallyah

NIM : 03470633

Telah dimunaqasyahkan pada : 05 Februari 2009

Nilai Munaqasyah : 82,7 (B+)

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga

TIM MUNAQASYAH

Ketua Sidang

Prof. Dr. H. M. Mustam Siripar, M.A.
NIP. 160 232 846

Penguji I

Drs. H. Suismanto, M.Ag.
NIP. 150 277 410

Penguji II

Drs. H. Marjuni Budiyanto
NIP. 150 223 030

Yogyakarta, 2 Maret 2009



Prof. Dr. Suwanto, M.Ag.
NIP. 150 240 526

MOTTO

Anak adalah investasi masa depan, sebab ia lahir dengan membawa setumpuk harapan.

PERSEMBAHAN

*Skripsi ini penulis persembahkan pada Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*

ABSTRAK

Islam memberi perhatian yang serius perihal pendidikan anak. Ini terlihat dari beragam term yang digunakan Al-Qur'an untuk menunjukkan makna anak dengan berbagai macam derivasinya seperti *zurriyah*, *ibn*, *walad*, *athfal*, *shabiy*, *aqrab*, *asbath*, *ghulam*, *thifl*, *nasl*, *rabaib*, dan *ad'iyah*. Sebagai pembatas kajian, penelitian ini menganalisis konsep anak dalam Al-Qur'an dan relevansinya terhadap pendidikan anak dalam keluarga.

Data yang dipakai dalam penelitian ini selain Al-Qur'an sendiri sebagai data utama, juga tafsir, buku, makalah, jurnal atau hasil pemikiran dan penelitian lainnya yang memiliki relevansi strategis dengan penelitian ini. Dengan menggunakan metode tematik, penulis berupaya menemukan konsepsi anak dalam Al-Qur'an menurut ayat-ayat yang berbicara tentang anak. Dalam metode ini ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama, dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah, dihimpun kemudian diberi keterangan dan penjelasan.

Ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas konsep anak terlebih dahulu diidentifikasi, baru kemudian ditelusuri maknanya menurut penafsiran sejumlah mufasir yang dipilih secara acak sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Setelah melakukan eksplorasi secara mendalam, diketahui bahwa konsep anak dalam Al-Qur'an memiliki implikasi positif terhadap pendidikan anak. Konsep anak yang disebut dengan berbagai istilah, ternyata mengandung maksud tertentu. Dalam kaitannya dengan pendidikan anak, penelitian ini menemukan bahwa penting untuk memperhatikan fase perkembangan, baik materi maupun immateri anak, untuk kelangsungan proses pendidikan, sehingga dibutuhkan metode pendidikan tertentu sesuai dengan fase perkembangan anak.

KATA PENGANTAR

Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji dan syukur senantiasa penulis haturkan ke hadirat Allah swt yang telah melimpahkan rahmat dan hidayat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Salawat serta salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya.

Penulis sadar sepenuhnya bahwa skripsi ini tidak mungkin tersusun tanpa bantuan dari banyak pihak. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan terima kasih yang sedalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Sutrisno, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah beserta seluruh dosen dan karyawan Fakultas Tarbiyah yang telah memberi penulis bekal ilmu yang bermanfaat.
2. Bapak Muh. Agus Nuryatno, MA, M.Pd, selaku Ketua Jurusan Kependidikan Islam yang telah memberikan motivasi dan pengarahan selama studi di Jurusan Kependidikan Islam.
3. Bapak Prof. Dr. H. Maragustam Siregar, MA, selaku Pembimbing Skripsi yang dengan sabar telah memberikan pengarahan dan masukan terhadap penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak dan ibu dosen Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah yang telah membimbing dan memberikan ilmu dengan sabar selama penulis studi.

5. Ayah dan ibu tercinta beserta segenap keluarga yang telah memberi dukungan, baik moril maupun materil kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Suami dan anak tercinta yang selalu bersabar menemani penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Kepada semuanya penulis memanjatkan doa ke hadirat Allah semoga jasa-jasa mereka diterima sebagai amal yang saleh dan mendapat balasan yang setimpal dari Allah swt. Amiin.

Yogyakarta, 5 Desember 2008
Penulis,



Santi Awaliyah
NIM: 03470633

DAFTAR ISI

halaman

Halaman Judul	i
Surat Pernyataan Keaslian	ii
Halaman Nota Dinas Pembimbing	ii
Halaman Nota Dinas Konsultan	ii
Halaman Pengesahan	iii
Halaman Motto	iv
Halaman persembahan	v
Abstrak	vi
Kata Pengantar	vii
Daftar Isi	ix

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Kegunaan	8
D. Telaah Pustaka	8
E. Kerangka Teori	10
F. Metodologi Penelitian	14
G. Sistematika Pembahasan	16

BAB II ISLAM DAN PENDIDIKAN ANAK

A. Islam dan Pendidikan Anak	18
B. Teoritisasi Tahapan Pendidikan	21
C. Faktor Penentu Tahapan Pendidikan	24
D. Fungsi Pendidik terhadap Tahapan Pendidikan Anak	27

BAB III KONSEP ANAK DALAM AL-QUR'AN

- A. Pengertian Anak dalam Al-Qur'an 32
- B. Al-Qur'an dan Pendidikan Anak 47
- C. Metode Mendidik Anak 60
- D. Hak dan Kewajiban Anak dalam Al-Qur'an 68
- E. Kedudukan dan Peran Anak dalam Al-Qur'an 74

BAB IV ANALISIS PENDIDIKAN ISLAM DALAM KELUARGA ATAS KONSEP ANAK DALAM AL-QUR'AN

- A. Konsep Pendidikan Anak dalam Keluarga 79
- B. Konsep Anak dalam al-Qur'an dan Relevansinya terhadap
Pendidikan Islam dalam Keluarga 88
- C. Peran dan Kedudukan Anak dalam al-Qur'an dan
Implikasinya terhadap Pendidikan Islam dalam Keluarga.. 99

BAB V PENUTUP

- A. Simpulan..... 103
- B. Saran-saran 104

DAFTAR PUSTAKA 105 CURRICULUM VITAE

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan mendapat perhatian yang sangat serius dalam agama Islam. Hal ini bisa dicermati dari wahyu yang pertama kali turun di mana diserukan perintah untuk “membaca” (*iqra*).¹ Perintah “membaca” pada dasarnya merupakan anjuran yang sangat kuat mengenai pentingnya pendidikan dalam Islam.

Selain didasari atas wahyu tersebut, Nabi Muhammad saw. juga memberi penekanan yang serius terhadap pendidikan. Dalam berbagai hadis dijelaskan tentang signifikansi pendidikan ini. Misalnya hadis yang diriwayatkan Anas bin Malik berikut:

()

“Dari Anas bin Malik berkata, Rasulullah saw. bersabda: Menuntut ilmu adalah wajib hukumnya bagi setiap umat Islam.” (HR. Ibn Majah)²

Dengan berpegang pada konsepsi teks Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad saw. tersebut bisa ditegaskan bahwa perintah untuk mengenyam pendidikan menjadi kewajiban setiap umat Islam sepanjang hidupnya, sejak dalam

¹ Nur Faizah, *Sejarah Al-Qur'an* (Jakarta: Artharivera, 2008), hal. 64.

² Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, juz 1 (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), hal. 260.

kandungan hingga meninggal dunia. Dalam terminologi kontemporer, pendidikan demikian lazim disebut dengan pendidikan seumur hidup (*long life education*).

Islam memberi perhatian yang sangat serius terhadap pendidikan karena Islam amat menghargai ilmu pengetahuan. Orang yang gemar menuntut ilmu akan dimudahkan dalam menapaki kehidupan. Bahkan ditegaskan pula bahwa kedudukan orang berilmu lebih mulia ketimbang ahli ibadah seperti halnya keutamaan rembulan terhadap bintang gemintang. Pertanyaan ini diperjelas oleh hadis Nabi Muhammad saw. berikut:

³()

“Barangsiapa menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya sebuah jalan dari bermacam-macam jalan menuju sorga. Dan sesungguhnya para malaikat itu merentangkan sayap-sayapnya karena rida terhadap penuntut ilmu. Dan sesungguhnya orang alim itu dimintakan ampun untuknya oleh orang-orang (penduduk) yang berada di langit dan bumi serta hewan-hewan yang berada di dasar laut (juga ikut memintakan ampun). Dan keutamaan seorang alim dibanding ahli ibadah seperti keutamaan rembulan di malam purnama dibandingkan seluruh bintang-gemintang.” (HR. Ibn Majah)

Dengan mengacu pada hadis di atas, semakin jelas bahwa berproses dalam pendidikan tidak boleh diabaikan. Apalagi institusi sosial yang bersentuhan langsung terhadap pendidikan sejak awal adalah keluarga. Dalam konteks demikian, anak menjadi titik tumpu penekanan pendidikan yang paling utama. Sebab, anak dan keluarga tak ubahnya seperti dua gambar dalam sekeping mata

³ *Ibid.*, juz 10, hal. 49.

uang. Keduanya nyaris tak dapat dipisahkan. Anak tanpa keluarga akan kehilangan jati diri. Begitu juga keluarga tanpa anak terasa hambar dan belum sempurna. Hal ini dengan gamblang direkam oleh Al-Qur'an dalam Surat al-Furqan [25]: 74:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا
لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ﴿٧٤﴾

“Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.”⁴

Mengingat betapa pentingnya posisi anak dalam keluarga, maka Islam pun menyerukan agar mengelola potensi anak dengan sungguh-sungguh. Seruan ini untuk menghindarkan agar jangan sampai anak ditelantarkan sehingga menjadi tumbuh menjadi manusia yang lemah dalam segala hal. Seruan secara eksplisit diungkap dalam Surat an-Nisa' [4]: 9:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.”⁵

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Madinah: Mujamma al-Malik Fahd li ath-Thiba'ah al-Mushaf asy-Syarif, 1996), hal. 569.

⁵ *Ibid.*, hal. 116.

Dari ayat tersebut bisa ditarik kesimpulan betapa besar peranan keluarga dalam proses pendidikan terhadap seorang anak. Dalam sejarah perkembangan Islam, diketahui bahwa pendidikan Islam berproses dari konsep sistemik yang berintikan pada pembentukan pribadi muslim, lalu meluas pada pembentukan keluarga muslim yang kemudian berkembang ke arah pembentukan masyarakat muslim yang beriman (masyarakat muttaqin).⁶

Setiap manusia pada mulanya adalah anggota keluarga. Di dalam keluarga ini pula masing-masing anggotanya saling bertukar pengalaman—yang disebut dengan *social experience*. Hal ini memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap pembentukan kepribadian yang bersangkutan.⁷ Ini pun termasuk dalam sebagian proses pendidikan Islam.

Memang keluarga merupakan satuan kekerabatan yang sangat mendasar dalam struktur masyarakat. Keluarga lazim terdiri atas bapak, ibu, berikutan anak-anaknya. Jenis keluarga inilah yang biasa disebut keluarga batih.⁸ Keluarga batih adalah tempat lahir, tempat pendidikan, tempat perkembangan budi pekerti bagi anak, sekaligus menjadi lambang, tempat, dan tujuan hidup suami-istri. Karena itulah ditegaskan bahwa sendi masyarakat yang sehat dan kuat adalah keluarga batih yang kokoh dan sentosa.⁹

⁶ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Kritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal. 112.

⁷ Sorjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: CV Rajawali, 1984), hal. 110.

⁸ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia.*, hal. 413.

⁹ *Ensiklopedi Indonesia* (Bandung: N.V. Penerbitan W. Van Hoeve, t.th), hal. 180.

Graham Allan membagi makna keluarga ke dalam dua pengertian. Pertama, keluarga sebagai ikatan kekerabatan antarindividu. Keluarga dalam pengertian ini merujuk kepada individu-individu yang memiliki hubungan darah melalui pernikahan. Kedua, keluarga adalah sinonim dari rumah tangga. Dalam pemaknaan demikian ikatan kekerabatan tetap tidak diabaikan. Hanya saja yang ditekankan adalah adanya kesatuan hunian yang bersifat ekonomis. Faktor-faktor lain dalam mengartikan keluarga adalah batas-batas yang menentukan siapa saja yang termasuk dalam anggota keluarga, dan siapa yang bukan. Karena itu, semakin erat pertalian keluarga berdasarkan hubungan darah, kian besar kemungkinan seseorang dianggap sebagai anggota keluarga—meskipun sebenarnya hubungan darah bukanlah satu-satunya faktor kategoris.¹⁰ Dalam konteks keluarga demikian, anak tumbuh dan berkembang.

Keluarga tak pelak memegang peranan penting dalam pendidikan, terutama pendidikan anak. Di dalam keluarga, anak mengenyam sekolah—dalam pengertian nonformal, untuk pertama kalinya, sehingga anak menyerap nilai-nilai kehidupan dalam beragam perspektifnya.¹¹ Dalam bahasa Zuhairini, di dalam keluarga anak menerima bimbingan keterampilan dari orangtua dan juga dari anggota keluarga yang lain.¹²

Bila ditelusuri dalam Al-Qur'an, konsep tentang anak disebut berulang kali dengan berbagai derivasi kata yang beragam. Misalnya dengan kata *zurriyah*

¹⁰ Adam Kuper dan Jessica Kuper, *Ensiklopedi Ilmu-ilmu Sosial*, terj. Haris Munandar, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), hal. 38.

¹¹ Abdul Ghani Abud, *Keluarga Muslim dan Berbagai Masalahnya* (Bandung: Pustaka, 1987), hal. 36.

¹² Zuhairini, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal. 177.

sebagaimana termaktub dalam tamsil Surat al-Furqan [25]: 74 dan Surat an-Nisa' [4]: 9 di depan. Selain itu, konsepsi anak juga diungkap dengan kata *walad* yang terulang sebanyak 104 kali.¹³ Kata ini berasal dari *walada-yalidu-wilâdah*, yang artinya beranak. Dari kata ini pula diturunkan kata *wâlid* (ayah), *wâlidah* (ibu), dan *walidan* (orangtua).¹⁴ Konsep anak juga disebut dengan istilah *ibn* atau *ibnat* yang diulang sebanyak 165 kali.¹⁵ Dari kedua kata ini terbentuklah kata *bani* yang dipakai Al-Qur'an untuk menyebut kaitan keluarga besar semisal Bani Israil dan Bani Adam.¹⁶ Selain ketiga istilah tersebut, Al-Qur'an juga memakai kata *athfâl*, *shabiy*, *aqib*, *asbat*, *ghulam*, *ghilman*, dan *rabaib*.¹⁷

Terma-terma di atas dipakai oleh Al-Qur'an untuk menggambarkan makna anak secara langsung. Selain itu, Al-Qur'an juga memakai istilah-istilah yang secara tidak langsung berkaitan dengan makna anak, misalnya, *al-ahl*, *zawi al-qurba*, *za al-qurba*, atau *za maqrabah*.

Al-Qur'an menggunakan terma-terma anak tersebut dengan gaya bahasa dan redaksi yang berbeda sesuai dengan konteksnya masing-masing. Misalnya, penyebutan anak dengan dengan istilah *walad* dapat dilihat pada Surat al-Balad [90]: 3 berikut:

¹³ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz Al-Qur'an al-Karim* (Beirut: Dar al-Fikr li at-Tiba'ah wa an-Nasyr wa at-Tauzu', 1980), hal. 763-765.

¹⁴ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, cet. 1 (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Pentafsir Al-Qur'an, 1973), hal. 267.

¹⁵ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hal. 1580.

¹⁶ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz Al-Qur'an al-Karim*, hal. 138.

¹⁷ Ali Audah, *Konkordansi Al-Qur'an* (Jakarta: Litera Antarnusa dan Mizan, 1997), hal. 821.

وَوَالِدٍ وَمَا وَلَدَ ﴿٢﴾

"Dan demi bapak dan anaknya."

Anak dalam pengertian *walad* ini merujuk pada kondisi fisik, yaitu anak yang dilahirkan dari rahim seorang ibu. Pengertian fisiologis ini kemudian menimbulkan syarat kepatutan bagi perawatan anak secara fisik, hingga ia bisa berkembang secara optimal. Konsepsi fisiologis dalam istilah *walad* dipertegas kembali, misalnya, dalam Surat Ali Imran [3]: 47:

قَالَتْ رَبِّ أَنَّى يَكُونُ لِي وَلَدٌ وَلَمْ يَمَسَّ سِنِي بِشَرِّ

"Maryam berkata: "Ya Tuhanku, betapa mungkin Aku mempunyai anak, padahal Aku belum pernah disentuh oleh seorang laki-lakipun." ..."

Kesemua terminologi tentang anak dalam Al-Qur'an bila ditelaah secara mendalam akan saling menguatkan untuk membentuk konsepsi tentang anak. Oleh sebab itu, konsepsi tersebut tentu memiliki maksud sendiri dan berkaitan dengan sistem pendidikan Islam. Satu contoh kisah Lukman yang direkam Al-Qur'an dalam Surat Luqman [31]: 12-19. Dalam ayat tersebut dijelaskan kisah Lukman yang mendidik anaknya. Kisah ini terkait dengan prinsip pendidikan mengenai iman, akhlak, ibadah sosial, dan ilmu pengetahuan. Untuk itulah, penelitian ini hendak mengungkap konsep anak dalam Al-Qur'an berikut implikasinya terhadap pendidikan Islam dalam keluarga.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat ditentukan rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana konsep anak dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana implikasi konsep anak dalam Al-Qur'an terhadap pendidikan Islam dalam keluarga?

C. Tujuan dan Kegunaan

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui konsep anak dalam Al-Qur'an.
2. Mengetahui implikasi konsep anak dalam Al-Qur'an dan dikaitkan dengan pendidikan Islam dalam keluarga.

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Diperoleh gambaran yang detail tentang konsep anak dalam Al-Qur'an serta implikasinya terhadap pendidikan Islam dalam keluarga.
2. Sebagai sumbangan ilmiah-akademik dalam khazanah keilmuan Indonesia.

D. Telaah Pustaka

Sejauh penelaahan penulis, kajian tentang cukup banyak dilakukan oleh sejumlah ilmuwan. Di antaranya Syaikh Salim Ali Rasyid asy-Syubli Abu Zur'ah Muhammad bin Khalifah bin Muhammad ar-Rabah Abu Abdirrahman dalam *Ahkam al-Maulud fi Sunnah al-Muththarah*. Buku ini telah diterjemahkan di

bawah judul *Hukum Khusus Seputar Anak dalam Sunnah yang Suci*. Dalam buku ini kajian terhadap anak dilakukan dengan menggunakan metode penelitian Al-Qur'an dan Hadis. Namun demikian, cakupan pembahasannya masih berkecukupan seputar hukum sosial anak berikut ulasan singkat yang kurang memadai tentang hal-hal yang perlu dilakukan setelah kelahiran anak. Masalah pendidikan juga disinggung, namun sebatas pada upaya penanaman cinta anak kepada Allah dan rasul-Nya.¹⁸

Abdurrahman Shaleh dalam *Pendidikan Agama dan Keagamaan: Visi, Misi, dan Aksi* juga mengkaji tentang anak. Hanya saja ia lebih menekankan pendidikan agama pada sekolah formal dari fase Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama, dan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas.¹⁹ Buku lain tentang anak ditulis oleh Karimah Hamzah, *al-Islam wa ath-Thofal*. Buku ini diterjemahkan dengan judul *Islam Berbicara Soal Anak*. Kajian buku ini seputar hak-hak anak, baik terhadap orangtua, masyarakat, hingga negara.²⁰

Zuhairini dalam *Filsafat Pendidikan Islam* juga membahas konsepsi Islam tentang anak. Zuhairini menggunakan pendekatan filsafat, sehingga bimbingan terhadap anak harus dilakukan secara intens untuk mencari nilai-nilai dan falsafah

¹⁸ Syaikh Salim Ali Rasyid asy-Syubli Abu Zur'ah Muhammad bin Khalifah bin Muhammad ar-Rabah Abu Abdirrahman, *Hukum Khusus Seputar Anak dalam Sunnah yang Suci*, terj. Ummu Ishaq Zulfa bin Husain (Yogyakarta: Pustaka al-Haura, 1994).

¹⁹ Abdurrahman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan: Visi, Misi, dan Aksi* (Jakarta: Gema Windu Panca Perkasa, 2000).

²⁰ Karimah Hamzah, *Islam Berbicara Soal Anak*, terj. Salim Basyarahil (Jakarta: Gema Insani Press, 1996).

hidup. Namun Zuhairini kurang bereksplorasi terhadap terma-terma anak yang dipakai dalam Al-Qur'an.²¹

Dari beberapa kajian pustaka tersebut, penulis melihat belum ada penelitian yang betul-betul berupaya melacak terma-terma anak dalam Al-Qur'an sekaligus implikasinya dalam pendidikan Islam dalam keluarga. Karena itu, penulis merasa optimistis bahwa penelitian ini benar-benar orisinal dan belum pernah dilakukan sebelumnya.

E. Kerangka Teori

Keberadaan anak dalam sebuah keluarga merupakan anugerah yang tak terkira nilainya. Anak selain menjadi buah cinta sekaligus salah satu tujuan diselenggarakan pernikahan juga tak lain adalah generasi penerus orangtuanya. Karena itulah, sebuah keluarga yang belum dikaruniai seorang anak bisa jadi kebahagiaan dalam hidup berkeluarga terasa belum sempurna. Dalam konteks demikian, segala upaya dilakukan, mulai dari konsultasi medis secara rutin, menempuh proses bayi tabung, hingga mengadopsi anak. Semua upaya tersebut kian menegaskan betapa pentingnya kehadiran anak dalam keluarga.

Di sisi lain, Islam pun memberi perhatian yang sangat istimewa terhadap anak. Beragam konsepsi tentang anak yang termaktub dalam Al-Qur'an, hingga proses pendidikan anak secara bertahap sejak dalam kandungan hingga menempuh pendidikan formal melalui institusi pendidikan tak lepas dari bukti kepedulian Islam terhadap keberadaan anak.

²¹ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991).

Dalam hal ini, keluarga sepenuhnya bertanggung jawab terhadap anak. Menurut Jalaluddin Rahmat, setidaknya terdapat tujuh fungsi keluarga yang mesti dipenuhi.²² Pertama, fungsi ekonomi. Dalam keluarga kebutuhan ekonomi semisal makan, minum, pakaian, serta tempat tinggal, dalam terminologi Jawa disebut *papan-sandang-pangan*, tidak boleh diabaikan. Karena itu, suami dibantu istri berkewajiban untuk memenuhi kebutuhan pokok ini.²³

Kedua, fungsi sosial. Maksudnya, keluarga disyaratkan berperan aktif dalam kehidupan sosial di sekitarnya. Peran aktif dalam bentuk interaksi mutualistik akan berpengaruh besar terhadap soliditas masyarakat. Karena itu, wajar jika dikatakan bahwa keluarga memiliki andil yang relatif besar terhadap tatanankehidupan masyarakat. Dalam konteks ini pula, keluarga berkewajiban mengenalkan nilai-nilai sosial yang berkembang dalam masyarakat kepada anak-anaknya.²⁴

Ketiga, fungsi edukatif. Keluarga merupakan tempat untuk memberi pendidikan kepada seluruh anggotanya, terutama kepada anak. Dalam hal ini, anak dipersiapkan sejak dini untuk menjadi orang yang memiliki kompetensi pengetahuan untuk menghadapi tuntutan zaman. Keberhasilan mendidik anak merupakan stantar keutuhan dan kebahagiaan keluarga.²⁵

²² Jalaluddin Rahmat, *Islam Alternatif: Ceramah-ceramah di Kampus* (Bandung: Mizan, 1998), hal. 121.

²³ Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hal. 90.

²⁴ *Ibid.*, hal. 91.

²⁵ Mahmud as-Shabbagh, *Tuntunan Keluarga Bahagia Menurut Islam*, terj. Bahruddin Fanani, (Bandung: Rosdakarya, 1994), hal. 180.

Keempat, fungsi protektif. Menjadi tanggung jawab keluarga untuk melindungi seluruh anggotanya dari beragam gangguan. Umpamanya, gangguan udara dengan menyediakan rumah, gangguan penyakit dengan menyediakan obat, gangguan bahaya dengan membuat pagar, senjata, dan sebagainya.²⁶ Dengan fungsi protektif ini, masing-masing anggota keluarga bisa hidup dengan nyaman dan bahagia.

Kelima, fungsi religius. Dengan fungsi ini, keluarga dituntut untuk menanamkan nilai-nilai religius kepada anggotanya. Maksudnya, dalam menapaki kehidupan harus didasarkan pada ajaran-ajaran keagamaan. Dengan fungsi ini, kebahagiaan keluarga dapat diupayakan. Meski dibelit dengan beragam masalah, jika seluruh anggota keluarga telah memiliki pengetahuan keagamaan yang mumpuni, masalah tersebut akan dihadapi dengan penuh kesabaran dan optimistis.

Keenam, fungsi afektif. Dengan fungsi afektif, kasih sayang antarsesama anggota keluarga menjadi agenda utama. Kasih sayang yang melingkupi keluarga akan menjadikan seluruh anggotanya saling menghormati satu sama lain sekaligus saling memberi motivasi demi kemajuan dan kebahagiaan bersama.²⁷

Ketujuh, fungsi rekreatif. Keluarga tak lain adalah pusat rekreasi bagi seluruh anggotanya. Dengan kata lain, keluarga merupakan media relaksasi dari kepenatan menjalani kehidupan. Misalnya, dengan sering bercanda, berbagi cerita, bermain, dan sebagainya.

²⁶ Abu Ahmadi, *Ilmu...*, hal. 89.

²⁷ Abdurrasyid Rida, *Memasuki Makna Cinta* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hal. 145.

Membicarakan tanggung jawab keluarga takkan terlepas dari tanggung jawab orangtua sebagai unsur inti dalam keluarga. Menurut Zakiyah Darajat, tanggung jawab orangtua kepada anak meliputi: memelihara dan membesarkan, melindungi dan menjamin kesehatan, mendidik dengan beragam pengetahuan dan keterampilan, serta pendidikan keagamaan.²⁸

Sementara Rahmat Djatnika menelaah tanggung jawab orangtua terhadap anak berdasarkan hadis Nabi Muhammad berikut:

()

“Kewajiban orangtua kepada anaknya adalah memberinya nama yang baik, mendidik sopan santun, mengajarnya baca tulis, berenang, dan memanah, memberi rezeki (makan) hanya yang baik-baik, dan menikahkannya jika telah sampai umurnya.” (HR. Muslim)²⁹

Berdasar hadis di atas, tanggung jawab orangtua dapat dirumuskan sebagai berikut. Pertama, memberi nama anak dengan nama yang baik, yaitu nama yang mengandung optimisme dan merupakan doa dari orangtuanya.

Kedua, mendidik sopan santun dan akhlak mulia. Akhlak anak pertama kali dibentuk di rumah. Karena itu, ajaran akhlak di rumah memiliki peranan sentra terhadap pembentukan akhlak anak sewaktu berinteraksi di luar rumah.

Ketiga, mengajar menulis dan membaca. Kewajiban orangtua adalah menjadikan anaknya sebagai anak saleh. Menulis dan membaca merupakan pintu masuk bagi diperolehnya ilmu pengetahuan.

²⁸ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal. 20.

²⁹ Rahmat Djanika, *Sistem Etika Islami* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992), hal. 225.

Keempat, mendidik kesehatan jasmani. Kewajiban orangtua bukan hanya mendidik mental anak, tetapi juga aspek jasmaninya. Pendidikan ini bisa diberikan dalam bentuk olahraga yang sesuai dengan kondisi dan situasinya.

Kelima, memberi konsumsi rezeki yang baik. Pertumbuhan jasmani dan rohani anak berhubungan dengan jenis makanan yang dikonsumsinya. Makanan yang baik, baik secara materi (bersih, sehat, dan bergizi) maupun immateri (halal), sangat menentukan psikologi anak.

Keenam, menikahkan jika sudah menemukan jodohnya. Orangtua bertanggung jawab mengawasi anak agar tidak salah dalam memilih pasangan hidup. Sebab, sebuah pernikahan adalah jenjang menuju kehidupan masa depan yang diusahakan hanya terjadi sekali seumur hidup.³⁰

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Data

Penelitian ini lebih bersifat literatur, maka termasuk kategori penelitian pustaka (*library research*) di mana penulis dalam proses pencarian data tak perlu terjun ke lapangan.

2. Sumber Data

Ada dua sumber data yang menjadi landasan dalam penelitian ini. *Pertama*, sumber data utama yang dalam hal ini adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang membicarakan tentang konsep anak. *Kedua*, sumber data pendukung, yakni tafsir, buku, makalah, jurnal atau hasil pemikiran dan

³⁰ *Ibid.*, hal. 225-234.

penelitian lainnya yang memiliki relevansi strategis dengan penelitian ini. Untuk membantu pencarian ayat serta pemetaan data yang diperlukan penelitian ini penulis menggunakan program *al-Maktabah asy-Syamilah* di mana di dalamnya terangkum beragam kitab tafsir maupun hadis.

3. Teknik Pengumpulan Data

Ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas konsep anak terlebih dahulu diidentifikasi, baru kemudian ditelusuri maknanya menurut penafsiran sejumlah mufasir yang dipilih secara acak sesuai dengan kebutuhan penelitian. Namun tetap diupayakan lebih dari satu mufasir. Dengan demikian, konsepsi anak dalam Al-Qur'an akan ditemukan sekaligus akan dikaitkan implikasinya dalam pendidikan Islam.

4. Metode Pengolahan Data

Penelitian ini menggunakan metode tematik. Maksudnya, metode tematik adalah menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dengan mengacu pada satu pokok bahasan (tema) tertentu. Dalam metode ini ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama, dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah, dihimpun kemudian diberi keterangan dan penjelasan.³¹

Dalam metode ini, langkah-langkah yang ditempuh, sebagaimana diungkap oleh M. Quraish Shihab, adalah:

- a. menetapkan masalah yang akan dibahas
- b. menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut

³¹ Abd. al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudlu'i* (Jakarta: Rajawali Press, 1996), hal. 35-36.

- c. menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya disertai pengetahuan tentang sebab turun ayat (*asbabun nuzul*)—jika memang ada
- d. memahami korelasi ayat dalam suratnya masing-masing
- e. menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (*out line*)
- f. melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang relevan dengan pokok bahasan
- g. mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayat yang mempunyai pengertian sama, atau mengkompromikan antara yang umum (*'amm*) dengan khusus (*khash*), atau pada ayat yang zahirnya bertentangan sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan.³²

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, metode ini difungsikan untuk melihat konsep anak dalam Al-Qur'an sekaligus implikasinya dalam sistem pendidikan Islam.

G. Sistematika Pembahasan

Guna terfokusnya penelitian ini, perlu melakukan sistematisasi pembahasan sebagai berikut:

Diawali dengan Bab I, berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, sistematika pembahasan. Bab ini berfungsi sebagai kerangka acuan

³² M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1999), hal. 114-116.

penelitian dan menjaga jangan sampai terjadi pelebaran pembahasan sekaligus untuk mencapai target yang diinginkan secara maksimal.

Bab II menguraikan tentang Islam dan pendidikan anak. Pada bagian ini diulas juga teoritisasi tahapan pendidikan, faktor penentu tahapan pendidikan, serta fungsi pendidik terhadap tahapan pendidikan anak.

Bab III berisi konsep anak dalam Al-Qur'an. Pada bagian ini penulis melacak bentuk-bentuk pengungkapan terma anak dalam Al-Qur'an, bentuk-bentuk pendidikan dalam Al-Qur'an, hak dan kewajiban anak dalam Al-Qur'an, metode mendidik anak, serta kedudukan dan peran anak dalam Al-Qur'an.

Bab IV menganalisis implikasi konsep anak dalam Al-Qur'an dalam kaitannya dengan pendidikan Islam dalam keluarga.

Bab V sebagai penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

ISLAM DAN PENDIDIKAN ANAK

A. Islam dan Pendidikan Anak

Pada dasarnya, Islam memberi perhatian yang sangat besar terhadap pendidikan anak, terutama dalam konteks kehidupan keluarga. Saking besarnya perhatian Islam terhadap pendidikan anak, Islam sampai-sampai memperingatkan agar keluarga tidak meninggalkan generasi yang lemah, baik secara intelektual maupun sosio-emosional.

Oleh sebab itulah, Islam memberi kerangka acuan dalam upaya membentuk keluarga yang sangat mendukung tercapainya proses pendidikan secara utuh. Bahwa keluarga adalah lingkungan pertama yang menjadi pangkal atau dasar hidup anak kelak di kemudian hari.¹

Dalam konteks ini, Islam membebankan tanggung jawab keluarga (orangtua) terhadap anaknya. Menurut Darajat, tanggung jawab tersebut adalah sebagai berikut:

1. Memelihara dan membesarkan, termasuk memenuhi semua kebutuhan fisik anak.
2. Melindungi dan menjamin kesehatan anak, baik jasmani maupun rohani.
3. Mendidik dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi anak dalam mengarungi kehidupan.

¹ Muzayin Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), hal. 87.

4. Membahagiakan anak untuk dunia dan akhirat.²

Fungsi-fungsi kejiwaan dan jasmani anak juga memperoleh pendidikan yang pertama serta utama dalam keluarga. Hal ini selanjutnya mengalami perkembangan dalam masyarakat maupun pengaruh dari faktor lingkungan. Maka kian jelas, bahwa fungsi edukatif dalam keluarga bersifat mutlak dan otomatis.

Pendidikan yang berlangsung dalam keluarga termasuk pendidikan informal. Kendati demikian, pendidikan dalam keluarga tak bisa dianggap remeh. Bahkan sebaliknya, keluarga dianggap sebagai lembaga pendidikan yang utama ditinjau dari sudut urutan waktu ataupun intensitas dan tanggung jawab pendidikan yang berlangsung dalam keluarga tersebut.³

Tujuan pendidikan dalam keluarga dapat dipahami bila memperhatikan firman Allah dalam Surat at-Tahrim [66] ayat 6 dan Surat Luqman [31] ayat 12-19, yaitu:

1. Untuk menyelamatkan anak dari penyelewengan fitrahnya
2. Menjadikan anak beriman kepada Allah
3. Menjauhkan anak dari perbuatan syirik
4. Menjadikan anak taat beribadah kepada Allah
5. Membentuk anak berakhlak mulia
6. Membentuk anak berjiwa sabar dan tawakal
7. Membentuk anak berjiwa sosial-kemasyarakatan

Agar tujuan pendidikan tersebut bisa tercapai, menurut Abdurrahman Saleh, Islam merumuskan agar ia dibangun di atas enam pondasi berikut:

² Zakiyah Darajat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal. 20.

³ MI Soelaeman, *Pendidikan dalam Keluarga*, (Bandung: Alfabeta, 1994), hal. 168.

Pertama, ketundukan pada prinsip perkembangan. Mendidik anak mesti mengacu pada fase perkembangan kepribadian dan intelektualitasnya. Sebab, mustahil anak bisa mencerpap segala informasi dan pengetahuan di luar kapasitas kepribadian dan intelektualitasnya.

Kedua, memperhatikan perbedaan individual antara laki-laki dan perempuan di satu sisi, dan individu dalam satu kelompok kelamin di sisi lain. Perbedaan tersebut kadang ditemukan dalam perasaan, kemampuan intelektual, dan kecenderungan-kecenderungan lainnya.

Ketiga, memperhatikan kematangan watak dan unsur-unsur kejiwaan, mental dan fisik, serta interaksi keduanya. Kelemahan dalam satu sisi dari unsur-unsur tersebut dapat mengakibatkan kerusakan di sisi lain. Misalnya, lebih mengutamakan pendidikan fisik seraya melalaikan pentingnya pendidikan jiwa.

Keempat, memperhatikan bahwa watak manusia tidak murni baik dan tidak murni buruk. Allah menciptakan manusia dengan dua potensi sekaligus, yaitu baik dan buruk. Dalam Surat asy-Syams [91] ayat 8 dijelaskan:

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۗ

"Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya."⁴

Kelima, memanfaatkan elastisitas watak manusia. Manusia memiliki potensi untuk meninggalkan kebiasaan lama. Tingkat perubahan dan kesulitan untuk melakukan perubahan berbeda tergantung pada umur.

⁴ Departemen Agama RI, *al-Qur'an.*, hal. 1064.

Keenam, tercapainya pendidikan sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Karena itu, demi kesuksesan dalam mendidik anak perlu dipilih lingkungan yang kondusif, bukan lingkungan yang jahat.⁵

B. Teoritisasi Tahapan Pendidikan

Setiap manusia terlahir dalam keadaan suci (fitrah). Konsepsi kesucian manusia ini terekam dalam sebuah hadis Nabi Muhammad saw. yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah berikut:

()

"Diceritakan dari Adam, dari Abu Dzi'b, dari az-Zuhri, dari Abu Salamah ibn Abd ar-Rahman, dari Abu Hurairah r.a. berkata: Nabi Muhammad saw. bersabda: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci. Kedua orangtuanyalah yang bisa menjadikannya seorang Yahudi, Nasrani, atau Majusi." (HR. Bukhari)⁶

Konsepsi kesucian manusia ini menjadi landasan epistemologis mengenai kemampuannya untuk menyerap pengetahuan sesuai dengan apa yang diajarkan kepadanya. Dalam perspektif filsafat eksistensialisme, konsepsi kesucian manusia ini mirip dengan kertas putih yang menerima coretan apapun yang diguratkan di atasnya. Jika diguratkan warna hitam, ia pun berwarna hitam. Bila dicoret dengan warna merah, ia juga menjadi merah. Demikian seterusnya.⁷

⁵ Abdurrahman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan: Visi, Misi, dan Aksi*, (Jakarta: Gema Windu Panca Perkasa, 2000), hal. 132-133.

⁶ Shahih Bukhari, hadis no. 1296, (Beirut: Dar al-Ma'arif, t.th.), hal. 182.

⁷ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hal. 87.

Hanya saja, daya serap manusia terhadap pengetahuan itu tidaklah berlangsung sekaligus. Penyerapan pengetahuan tersebut melewati serangkaian proses yang intens dan berkesinambungan. Dalam konteks inilah lantas muncul teoritisasi tahapan manusia dalam upaya menyerap pengetahuan.

Dalam cetusan teoritisasi tahapan pendidikan tersebut, sejumlah pakar pendidikan dan psikologi-perkembangan memiliki pendapat yang cukup beragam. Ch. Buhler, sebagaimana dikutip oleh Zulkifli, membagi tahapan pendidikan manusia sebagai berikut:

1. Masa pertama pada usia 0-1 tahun
2. Masa kedua pada usia 2-4 tahun
3. Masa ketiga pada usia 5-8 tahun
4. Masa keempat pada usia 9-13 tahun
5. Masa kelima pada usia 14-19 tahun⁸

Berbeda dengan Ch. Buhler, Jamal Abdul Rahman menguraikan tahapan pendidikan berdasar atas kesanggupan menerima materi pendidikan sebagai berikut:

1. Fase sebelum lahir hingga berusia 3 tahun
2. Fase usia 4-10 tahun
3. Fase usia 10-14 tahun
4. Fase usia 15-18 tahun⁹

⁸ Zulkifli, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Penerbit Remaja Karya, 1987), hal. 24-25.

⁹ Jamal Abdul Rahman, *Anak Tumbuh Di Bawah Naungan Ilahi*, (Yogyakarta: Media Hidayah, 2002), hal. 225.

Adapun Hamdan Rajih cukup rinci dalam menyajikan tahapan pendidikan, yaitu:

1. Janin (anak yang masih dalam kandungan)
2. Walid (baru dilahirkan)
3. Shadiq (anak berumur 3 hari)
4. Radhi' (anak yang menyusui)
5. Fathim (anak yang sudah disapih)
6. Darij (anak yang baru belajar berjalan)
7. Khumasi (anak berumur 5 tahun)
8. Matsghal (anak yang tanggal gigi depannya)
9. Mutsaghghar (anak yang tumbuh gigi depannya)
10. Mutara'i (anak dalam masa pertumbuhan)
11. Nasyi (anak tumbuh memasuki masa remaja)
12. Yafi' (hampir baligh)
13. Murahiq (digerbang usia baligh)¹⁰

Sementara itu, Johan Arumas, sebagaimana disitir Partowisastro, mengajukan tesis tahapan pendidikan berdasar atas masa belajar, yaitu:

1. Masa belajar di rumah (usia 0-5 tahun)

¹⁰ Dalam buku yang sama, Hamdan juga merancang tahapan pendidikan menurut versi *'ilm an-nafs*, yaitu: [1] *sin al-mahd* (usia dalam buaian, biasanya berakhir pada penghujung tahun pertama atau sebelum penghujung tahun kedua), [2] *at-tufulah al-ula* (masa kanak-kanak pertama, berakhir sekitar umur 5 tahun), [3] *at-tufulah al-muta'akhkharah* (masa kanak-kanak terakhir). Dalam konteks yang lebih global, Hamdan juga merinci tahapan pendidikan sejak dalam kandungan hingga usia di atas 100 tahun. Tahapan tersebut adalah: [1] *taqwin* (pembentukan), [2] *radha'ah* (0-2 tahun), [3] *tufulah* (2-7 tahun), [4] *tamyiz* (7-14 tahun), [5] *bulugh* (14-21 tahun), [6] *asyad* (21-40 tahun), [7] *iktimal an-najd* (40-60 tahun), [8] *syaikhukhah* (60-80 tahun), [9] *kuhulah* (80-100 tahun), [10] *ardzal al-umr* (100 tahun ke atas). Lihat Hamdan Rajih, *Mengakrabkan Anak dengan Tuhan: Mengantarkan Generasi Muda Ke Jalan Surgawi*, terj. Abdul Wahid Hasan, (Yogyakarta: Diva Press, 2002), hal. 62-65.

2. Masa belajar di sekolah (usia 6-12 tahun)
3. Masa bahasa latin (usia 13-18 tahun)
4. Masa belajar di perguruan tinggi (usia 18-24 tahun)¹¹

Selain tahapan dari aspek masa belajar, tahapan pendidikan juga bisa dilihat dari perspektif kemampuan intelektualitas, yaitu:

1. Masa sensor motorik (usia 0-2.5 tahun)
2. Masa pra-operasional (usia 2-7 tahun)
3. Masa konkreto prerasional (usia 7-11 tahun)
4. Masa operasional (usia 11-dewasa)¹²

C. Faktor Penentu Tahapan Pendidikan

Pendidikan tak bisa dipungkiri menjadi penentu eksistensi manusia dalam mengarungi kehidupan. Di zaman yang serba modern, bila hidup hanya mengandalkan kekuatan fisik, bukan mustahil hanya akan berada di pinggiran pusaran zaman. Pelan namun pasti manusia akan tersisih dari kompetisi global. Karena itu, tepatlah kiranya Mansur Isna menyatakan bahwa manusia hanya bisa hidup menjadi manusia sejati lewat pendidikan.¹³

Pendidikan dalam perspektif Islam merupakan suatu sistem yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan hidupnya sesuai dengan nilai-nilai

¹¹ Koestoer Partowisastro, *Dinamika Psikologi Sosial*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1983), hal. 55-56.

¹² Sunarto dan B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), hal. 123.

¹³ Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), hal. 123.

keislaman.¹⁴ Pendidikan lantas dipahami sebagai proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada diri anak didik melalui pertumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya.¹⁵

Dalam masa pertumbuhan dan perkembangan, tentu dibutuhkan proses adaptasi dengan lingkungan. Semakin matang tingkat pertumbuhan seseorang, kian bertambah kemampuan untuk beradaptasi.¹⁶ Pada proses ini manusia terus belajar. Dari sudut pandang teori pembelajar terpilah dalam beberapa hal:

1. Teori Psikologi-Daya. Teori ini menyatakan, jiwa manusia terdiri atas beberapa daya, seperti daya mengingat, daya berpikir, daya mencipta, daya perasaan, daya keinginan, dan daya kemauan. Masing-masing daya ini berjalan sesuai dengan fungsinya.¹⁷
2. Teori Psikologi-Asosiasi. Teori ini disebut juga stimulus-respons. Menurut teori ini, dalam proses belajar manusia perlu diberi latihan sebanyak mungkin sehingga otak semakin terpacu untuk memecahkan persoalan.
3. Teori Psikologi-Organisme. Menurut teori ini, jiwa manusia adalah suatu keseluruhan, bukan terpilah menjadi unsur-unsur kecil. Hal yang perlu diperhatikan dalam hal belajar menurut teori ini seperti interaksi dengan lingkungan dan kesetimbangan yang dinamis.

¹⁴ M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hal. 136.

¹⁵ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal. 128.

¹⁶ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algresindo, 2000), hal. 89.

¹⁷ Oemar Hamalik, *Media Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru Algresindo, 1998), hal. 42.

Proses belajar juga dipengaruhi oleh beberapa faktor. Setidaknya bisa disebutkan dua faktor, yaitu faktor dari luar (eksternal) dan faktor dari dalam (internal).

1. Faktor eksternal

Faktor ini dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu:

a. Faktor lingkungan (alam dan sosial)

Kondisi lingkungan juga berpengaruh terhadap hasil belajar, baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial. Lingkungan alam mencakup keadaan suhu, kelembaban dan kepengapan udara. Adapun yang termasuk dalam kategori lingkungan sosial seperti keramaian suasana.

b. Faktor instrumental

Maksudnya, sarana yang dikondisikan dengan perencanaan matang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor ini bisa berwujud perangkat keras (*hardware*) seperti gedung, alat-alat peraga pembelajaran, perpustakaan, dan sebagainya. Bisa juga berwujud perangkat lunak (*software*) seperti kurikulum, materi pelajaran, dan sebagainya.

2. Faktor internal

Faktor ini dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu:

a. Kondisi fisiologis anak

Secara umum, kesehatan, tidak cacat jasmani, dan tak kekurangan gizi memiliki peran positif yang menunjang keberhasilan pendidikan.

b. Kondisi psikologis anak

Pada intinya anak didik memiliki kondisi psikologis yang berbeda antara satu dan lainnya. Jelas, kondisi ini amat berpengaruh terhadap hasil belajar. Menurut Sardiman, setidaknya beberapa kondisi psikologis berikut bisa menjadi pemicu semangat belajar, yaitu:

- 1) Adanya sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang luas.
- 2) Adanya sifat kreatif dan keinginan untuk selalu maju.
- 3) Adanya keinginan mendapatkan simpati dari orangtua, guru, dan teman sebaya.
- 4) Adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan dengan usaha yang serius.
- 5) Adanya keinginan mendapatkan rasa aman bila menguasai pelajaran.
- 6) Adanya ganjaran atau hukuman sebagai akhir dari proses belajar.¹⁸

Dari beberapa faktor tersebut bisa disederhanakan bahwa kondisi psikologis yang dianggap paling menentukan proses dan hasil belajar adalah minat, kecerdasan, bakat, motivasi, dan kemampuan kognitif.

D. Fungsi Pendidik terhadap Tahapan Pendidikan Anak

Sebelum anak menempuh pendidikan formal melalui sekolah, pihak yang pertama kali dan amat berpengaruh terhadap bangunan kepribadian dan inteleguitasnya adalah keluarga. Pendidikan dalam keluarga inilah yang amat menentukan perkembangan anak pada masa selanjutnya.

Setidaknya ada tiga fase perkembangan anak dalam pendidikan keluarga:

¹⁸ AM Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1986), hal. 216.

1. Fase *sense of trust* atau perasaan aman

Fase ini berlangsung pada tahun-tahun pertama. Bila rasa aman tersebut dapat terpenuhi, anak akan berkembang dengan penuh percaya diri. Bila sebaliknya, anak bisa tumbuh dengan perasaan minder dan merasa tidak disayangi.

2. Fase *sense of autonomy* atau rasa otonomi

Fase ini berlangsung antara usia 1-3 tahun. Pada fase ini, anak butuh penghargaan dari orangtua. Jika kebutuhan terhadap penghargaan ini terpenuhi anak akan memiliki harga diri sehingga kelak diharapkan mampu berkompetisi dalam kebaikan.

3. Fase *sense of initiative* atau rasa inisiatif.

Fase ini berjalan antara usia 4-6 tahun. Orangtua diharapkan memberi keleluasaan kepada anak untuk mengerjakan sendiri sesuatu yang bisa dikerjakan. Dengan begitu, anak berkembang dengan penuh kreasi, inisiatif dan produktif di bidang apa saja.¹⁹

Peranan pendidikan yang sepatutnya dipegang oleh keluarga terhadap anggota-anggotanya secara umum adalah perasaan paling pokok dibandingkan dengan peranan yang lain. Lembaga-lembaga lain dalam masyarakat tak cukup mampu untuk mengendalikan peranan itu. Barangkali lembaga-lembaga pendidikan dapat membantu keluarga dalam melangsungkan pendidikan terhadap

¹⁹ Sikun Pribadi dan Subowo, *Menuju Keluarga Bijaksana*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1981), hal. 67

anaknya, akan tetapi mereka tidak dapat menggantikan pendidikan yang diperankan oleh keluarga.²⁰

Berpijak pada fase tersebut, keluarga memiliki peranan sangat penting dalam pembentukan emosi anak. Cepat atau lambatnya anak tergantung pada peranan orangtua dalam mendidiknya. Hal ini didukung oleh pendapat Samsuri berikut:

"Keluarga yang baik akan memberi pengaruh yang baik terhadap anak, dan sebaliknya. Keluarga yang baik atau norma adalah suatu keluarga yang strukturnya lengkap. Artinya, terdiri dari ayah, ibu, dan anak dengan interaksi sosial yang harmonis, ada kesepakatan pendapat dan norma, dan sehat fisik atau mental. Keadaan keluarga yang baik ini, akan memberikan suasana yang menguntungkan bagi perkembangan anak."²¹

Di samping pengaruh ketergantungan perkembangan fase pendidikan juga ditentukan oleh aspek motivasi diri. Menurut Sardiman, peranan motivasi terhadap belajar ada tiga macam, yaitu:

1. Mendorong manusia berbuat baik.
2. Menentukan arah perbuatan yang hendak dicapai.
3. Menyeleksi perbuatan.²²

Berdasarkan fungsinya, motivasi dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. Motivati intrinsik

²⁰ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi, Filsafat, dan Pendidikan*, (Jakarta: al-Husna Zikra, 1995), hal. 360.

²¹ Chosyah dan A Samsuri, *Sekilas tentang Pertumbuhan dan Perkembangan Remaja*, (Surakarta: FKIP UNS, 1993), hal. 46.

²² Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1986), hal. 89.

Maksudnya, motivasi yang berfungsi dengan cara tidak perlu dirangsang dari luar karena dari dalam individu sendiri sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.

2. Motivasi ekstrinsik

Maksudnya, motivasi yang bisa bergerak bila dirangsang dari luar individu. Misalnya, belajar sebab besok akan ada ujian dengan harapan mendapat nilai yang baik.

Berdasarkan proposisi di atas, sudah pasti terlihat adanya kaitan yang erat antara pendidik (bisa guru atau keluarga) dengan anak. Karena itu, pendidik mesti mengamati terus perkembangan fase kepribadian anak, sehingga akan ditemukan bakat yang bisa dikembangkan secara maksimal.

Untuk mengetahui bakat anak, ada beberapa hal yang bisa dilakukan:

1. Pengamatan yang siaga dan cermat. Salah satu ciri utama anak (terutama dalam masa balita) adalah pengamatan mereka yang siaga dan cermat. Sejak bayi, mereka terbiasa mengamati segala sesuatu yang berlangsung dalam lingkungannya.
2. Bahasa. Anak berbakat, kecuali mulai bicara lebih cepat dibandingkan anak-anak sebaya lainnya, juga menggunakan kata-kata yang lebih sulit dan kalimat yang lebih majemuk.
3. Keterampilan motorik. Sebagian anak tampil dengan keterampilan motorik yang lebih menonjol ketimbang keterampilan bahasa. Ini bisa dijadikan indikasi adanya bakat dalam diri anak tersebut.

4. Membaca. Anak yang berbakat biasanya cepat bisa membaca sebelum mereka menempuh pendidikan secara formal.
5. Ingatan. Anak berbakat lazim memiliki daya ingatan yang bagus, terutama terhadap pengalaman yang pernah diperoleh.
6. Rasa ingin tahu. Lazimnya dunia anak, ia selalu ingin tahu terhadap apa saja yang ada di sekitarnya. Jika rasa ingin tahu ini amat besar, berarti ada bakat tertentu dalam dirinya.
7. Semangat. Di samping ingin tahu, anak berbakat juga menginginkan jawaban yang memuaskan. Tidak dijawab sekali lalu selesai, tapi masih terus mengejar dengan beragam pertanyaan.
8. Persahabatan. Anak berbakat lebih senang bergaul dengan orang yang lebih tua atau lebih dewasa.²³

²³ Conny Semiawan, dkk., *Pengenalan dan Pengembangan Bakat Sejak Dini*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992), hal. 24-28.

BAB III

KONSEP ANAK DALAM AL-QUR'AN

A. Pengungkapan Anak dalam Al-Qur'an

Harus diakui, bahwa setiap manusia adalah anak. Ia lahir dari rahim seorang ibu setelah melewati kurun sekitar sembilan bulan dalam kandungan. Kelahiran anak disambut dengan suka cita berikut prosesi tasyakuran yang menyertainya. Setelah itu, ia tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang mana di dalamnya terjadi interaksi dinamis dalam mengikuti alur proses pendidikan.

Al-Qur'an menyebut anak dengan istilah yang beragam sebagaimana halnya ragam sebutan untuk manusia. Sekadar tamsil, untuk menyebut manusia, Al-Qur'an terkadang menggunakan istilah *al-basyar*, *al-insan*, *an-nas*, *al-ins*, *abdullah*, *khalifatullah*, *bani Adam*, dan sebagainya. Beragam istilah ini tentu bukan tanpa maksud. Masing-masing mengandung pengertian yang berbeda sesuai dengan konteksnya.

Istilah *al-basyar* dan *al-insan*, misalnya. Manusia dalam istilah *al-basyar* mengandung pengertian manusia secara fisik yang menempati ruang dan waktu serta terikat oleh hukum-hukum alamiah. Sedangkan istilah *al-insan* berarti manusia yang tumbuh dan berkembang sepenuhnya tergantung pada kebudayaan—termasuk di dalamnya adalah pendidikan. Dengan kata lain, *al-*

insan merujuk pada kualitas pemikiran dan kesadaran manusia terhadap kehidupan.¹

Dalam menyebut istilah anak, al-Qur'an menggunakan istilah yang beragam. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Zurriyah

Kata zurriyah dalam Kamus Al-Munawwir diartikan sebagai anak, cucu, dan keturunan.² Asal kandungan kata ini didapat dalam empat bentuk, yaitu -

- - , yang berarti makhluk yang keluar dari tulang iga (sulb) Nabi Adam a.s.³ Dalam Al-Qur'an kata ini disebut sebanyak 41 kali dengan berbagai bentuk derivasinya dan penambahan dhomir.⁴ Adapun derivasi kata ini akan dipaparkan berikut.

a. Zurriyataha

Kata ini terdapat dalam Surat Ali Imran [3] ayat 36:

وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّي أُعِيدُهَا بِلِقَآءِ رَبِّكِ وَعَذِّبْتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ﴿٣٦﴾

"...Sesungguhnya aku telah menamai dia Maryam dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau dari (godaan) setan yang terkutuk."⁵

¹ Musa Asy'ari, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam al-Qur'an*, (Yogyakarta: LESFI, 1991), hal. 21-22.

² Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hal. 444.

³ *Ibid.*, hal. 443.

⁴ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâz Al-Qur'an al-Karîm*, (Beirut: Dar al-Fikr li at-Tiba'ah wa an-Nasyr wa at-Tauzu', 1980), hal. 270-271.

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Surya Cita Aksara, 1993), hal. 81.

b. Zurriyatahu atau zurriyatihi

Bentuk kata ini diulang Al-Qur'an sebanyak lima kali, yaitu dalam Surat al-Isra' [17] ayat 62, Surat al-Kahfi [18] ayat 50, Surat ash-Shaffat [37] ayat 77, Surat al-An'am [6] ayat 84, dan Surat al-Ankabut [29] ayat 27.⁶

Sekadar contoh, bentuk ini ditemukan dalam Surat al-An'am [6] ayat 84 dan Surat al-Isra' [17] ayat 62.

وَوَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ ۚ كُلًّا هَدَيْنَا ۚ وَنُوحًا هَدَيْنَا مِنْ قَبْلُ ۚ وَمِنْ ذُرِّيَّتِهِ
دَاوُدَ وَسُلَيْمَانَ وَأَيُّوبَ وَيُوسُفَ وَمُوسَىٰ وَهَارُونَ ۚ وَكَذَٰلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ



"Dan Kami telah menganugerahkan Ishak dan Yaqub kepadanya. kepada keduanya masing-masing telah Kami beri petunjuk; dan kepada Nuh sebelum itu (juga) telah Kami beri petunjuk, dan kepada sebagian keturunannya (Nuh) yaitu Daud, Sulaiman, Ayyub, Yusuf, Musa dan Harun. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik." (Q.S. al-An'am [6]: 84)⁷

قَالَ أَرَأَيْتَكَ هَذَا الَّذِي كَرَّمْتَ عَلَيَّ لَئِنِ أَخَّرْتَنِ إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَامَةِ
لَأَحْتَنِكَنَّ ذُرِّيَّتَهُ إِلَّا قَلِيلًا

"Dia (iblis) berkata: "Terangkanlah kepadaku inikah orangnya yang Engkau muliakan atas diriku? Sesungguhnya jika Engkau memberi tanggung kepadaku sampai hari kiamat, niscaya benar-benar akan aku sesatkan keturunannya, kecuali sebagian kecil". (Q.S. al-Isra [17]: 62)⁸

⁶ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *al-Mu'jam...*, hal. 270.

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an...*, hal. 200.

⁸ *Ibid.*, hal. 433.

c. Zurriyatahum atau zurriyatuhum

Kedua bentuk kata ini di dalam Al-Qur'an diulang sebanyak empat kali, yaitu dalam Surat al-A'raf [7] ayat 172, Surat Yasin [36] ayat 41, dan Surat ath-Thur [52] ayat 21—pada surat yang terakhir terulang sebanyak dua kali.⁹

Adapun contohnya adalah sebagai berikut:

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُمْ بِإِيمَانٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَمَا أَلَتْنَاهُمْ مِّنْ عَمَلِهِمْ مِّنْ شَيْءٍ ۚ كُلُّ امْرِئٍ بِمَا كَسَبَ رَهِينٌ ﴿٢١﴾

"Dan orang-orang yang beriman, dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, Kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka, dan Kami tiada mengurangi sedikitpun dari pahala amal mereka. tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakannya." (Q.S. ath-Thur [52]: 21)¹⁰

d. Zurriyatan, zurriyatun, dan zurriyatun

Al-Qur'an mengulang kata ini sebanyak sebelas kali, yaitu dalam Surat Ali Imran [3] ayat 34 dan 38, Surat an-Nisa' [4] ayat 9, Surat al-A'raf [7] ayat 173, Surat ar-Ra'du [13] ayat 38, Surat al-Isra [17] ayat 3, Surat al-An'am [6] ayat 133, Surat al-Baqarah [2] ayat 266, Surat Yunus [10] ayat 83, dan Surat Maryam [19] ayat 58—dalam surat yang terakhir terulang sebanyak 2 kali.¹¹

⁹ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *al-Mu'jam...*, *Ibid.*

¹⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an...*, hal. 866.

¹¹ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *al-Mu'jam...*, *Ibid.*

Contoh penggunaan kata ini bisa dilihat dalam Surat Maryam [19] ayat

58 berikut:

أُولَئِكَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ مِنْ ذُرِّيَةِ آدَمَ وَمِمَّنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوحٍ
وَمِنْ ذُرِّيَةِ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْرَائِيلَ وَمِمَّنْ هَدَيْنَا وَاجْتَبَيْنَا إِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُ الرَّحْمَنِ
خَرُّوا سُجَّدًا وَبُكِيًّا ﴿٥٨﴾

"Mereka itu adalah orang-orang yang telah diberi nikmat oleh Allah, yaitu para nabi dari keturunan Adam, dan dari orang-orang yang kami angkat bersama Nuh, dan dari keturunan Ibrahim dan Israil, dan dari orang-orang yang telah Kami beri petunjuk dan telah kami pilih. Apabila dibacakan ayat-ayat Allah yang Maha Pemurah kepada mereka, Maka mereka tersungkur dengan bersujud dan menangis."¹²

e. Zurriyati

Dalam al-Qur'an kata ini ditemukan pada empat tempat, yaitu Surat al-Baqarah [2] ayat 124, Surat Ibrahim [14] ayat 37 dan 40, dan Surat al-Ahqaf [46] ayat 15.¹³ Untuk mengecek kebenarannya, bisa dilihat dalam Surat al-Baqarah [2] ayat 124 berikut:

وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا قَالَ وَمِنْ
ذُرِّيَّتِي قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ ﴿١٢٤﴾

"Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia".

¹² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an...*, hal. 469.

¹³ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *al-Mu'jam...*, *Ibid.*

Ibrahim berkata: "(Dan saya mohon juga) dari keturunanku". Allah berfirman: "Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zalim".¹⁴

f. Zurriyatihim

Kata ini terulang sebanyak tiga kali dalam al-Qur'an, yaitu pada Surat al-An'am [6] ayat 87, Surat ar-Ra'd [13] ayat 23, dan Surat al-Mukmin [40] ayat 8. Contohnya, Surat al-An'am [6] ayat 87 berikut:

وَمِنْ ءَابَائِهِمْ وَذُرِّيَّاتِهِمْ وَإِخْوَانِهِمْ^ط وَأَجْتَبَيْنَاهُمْ وَهَدَيْنَاهُمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٨٧﴾

"Dan Kami lebihkan (pula) derajat sebagian bapak-bapak mereka, keturunan dan saudara-saudara mereka. dan Kami telah memilih mereka (untuk menjadi nabi-nabi dan rasul-rasul) dan Kami menunjukkan mereka jalan yang lurus."¹⁵

g. Zurriyatihima

Kata ini digunakan al-Qur'an dalam dua tempat, yakni Surat ash-Shaffat [37] ayat 113 dan Surat al-Hadid [57] ayat 26.¹⁶ Contohnya adalah berikut:

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا وَإِبْرَاهِيمَ وَجَعَلْنَا فِي ذُرِّيَّتِهِمَا النُّبُوَّةَ وَالْكِتَابَ فَمِنْهُمْ مُهْتَدٍ^ط وَكَثِيرٌ مِّنْهُمْ فَاسِقُونَ ﴿٥٧﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh dan Ibrahim dan Kami jadikan kepada keturunan keduanya kenabian dan *Alkitab*, maka di antara mereka ada yang menerima petunjuk dan banyak di antara mereka fasik." (Q.S. al-Hadid [57]: 26).¹⁷

¹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an...*, hal. 32.

¹⁵ *Ibid.*, hal. 201.

¹⁶ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *al-Mu'jam...*, *Ibid.*

¹⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an...*, hal. 905.

h. Zurriyatina

Dalam al-Qur'an kata ini hanya disebut sekali, yaitu dalam Surat al-Baqarah [2] ayat 128,¹⁸ sebagai berikut:

رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمِينَ لَكَ وَمِن ذُرِّيَّتِنَا أُمَّةً مُّسْلِمَةً لَّكَ وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا وَتُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ﴿١٢٨﴾

"Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan (jadikanlah) di antara anak cucu kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara dan tempat-tempat ibadat haji kami, dan terimalah tobat kami. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang."¹⁹

i. Zurriyâtina

Sama seperti zurriyatina, kata ini juga disebut hanya sekali, yaitu dalam Surat al-Furqan [25] ayat 74,²⁰ sebagai berikut:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ﴿٧٤﴾

"Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa."²¹

¹⁸ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *al-Mu'jam...*, *Ibid*.

¹⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an...*, hal. 33.

²⁰ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *al-Mu'jam...*, *Ibid*.

²¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an...*, hal. 569.

2. Ibn

Kata *ibn* berarti *anak*.²² Namun bisa pula diartikan *orang* seperti dalam istilah *ibn sabil* yang bermakna orang yang sedang menempuh perjalanan.²³ Dari asal kata yang sama, makna bisa berubah. Misalnya, bermakna *bangunan* dari kata *binâ'*.²⁴

Kata *ibn* dengan berbagai derivasinya terulang sebanyak 47 kali dalam al-Qur'an. Adapun perinciannya adalah sebagai berikut:

- a. *Abnâ'* berikut bermacam dhomir yang menyertainya terulang dalam al-Qur'an sebanyak 21 kali. Beberapa di antaranya perlu disebutkan: Surat al-Mukmin [40] ayat 25, Surat an-Nur [24] ayat 31, Surat al-Ahzab [33] ayat 55, Surat al-Maidah [5] ayat 18, Surat al-Baqarah [2] ayat 29, 146, dan 246, Surat al-An'am [6] ayat 20, Surat al-A'raf [7] ayat 127 dan 141, Surat al-Qashas [28] ayat 4, Surat al-Mujadilah [58] ayat 22, Surat Ali Imran [3] ayat 61, Surat Ibrahim [14] ayat 6, dan Surat an-Nisa' [4] ayat 23 dan 24.²⁵

Adapun contoh kata *ibn* dalam al-Qur'an, bisa dilihat pada Surat Ibrahim [14] ayat 6 berikut:

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ اذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ أَنْجَاكُمْ مِنْ آلِ
فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ سُوءَ الْعَذَابِ وَيُدْحِثُونَ أَسْمَاءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ
نِسَاءَكُمْ فِي ذَلِكُمْ بَلَاءٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَظِيمٌ ﴿٦﴾

²² Ahmad Warson Munawwir, *Kamus...*, hal. 112.

²³ *Ibid.*

²⁴ *Ibid.*, hal. 111.

²⁵ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *al-Mu'jam...*, hal. 126-139.

"Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Ingatlah nikmat Allah atasmu ketika dia menyelamatkan kamu dari (Fir'aun dan) pengikut-pengikutnya, mereka menyiksa kamu dengan siksa yang pedih, mereka menyembelih anak-anak laki-lakimu, membiarkan hidup anak-anak perempuanmu; dan pada yang demikian itu ada cobaan yang besar dari Tuhanmu".²⁶

- b. *Banî* dengan berbagai derivasinya diulang dalam al-Qur'an sebanyak 75 kali. Sedangkan kata *banî* dalam konteks perempuan-banyak, yaitu *banât*, terulang sebanyak 23 kali.²⁷ Dalam Kamus *al-Munawwir* kata *banî* juga diartikan *anak keturunan* semisal dalam konstruksi Bani Israil, Bani Adam, Bani Ishak, Bani Umayyah, dan sebagainya. Contoh penggunaan kata *banî* dalam ayat adalah sebagai termaktub dalam Surat Ali Imran [3] ayat 61 berikut:

فَمَنْ حَاجَّكَ فِيهِ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ فَقُلْ تَعَالَوْا نَدْعُ أَبْنَاءَنَا
وَأَبْنَاءَكُمْ وَنِسَاءَنَا وَنِسَاءَكُمْ وَأَنْفُسَنَا وَأَنْفُسَكُمْ ثُمَّ نَبْتَهِلْ فَنَجْعَلْ لَعْنَتَ اللَّهِ
عَلَى الْكَاذِبِينَ ﴿٦١﴾

"Siapa yang membantahmu tentang kisah Isa sesudah datang ilmu (yang meyakinkan kamu), maka katakanlah (kepadanya): "Marilah kita memanggil anak-anak kami dan anak-anak kamu, istri-istri kami dan istri-istri kamu, diri kami dan diri kamu; kemudian marilah kita ber-*mubahalalah* kepada Allah dan kita minta supaya laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta."²⁸

²⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an...*, hal. 380.

²⁷ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *al-Mu'jam...*, *Ibid.*

²⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an...*, hal. 86.

3. Walad

Kata *walad* berikut derivasinya terulang sebanyak 165 kali dalam al-Qur'an.²⁹ Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut:

a. Aulâd

Kata yang sepadan dengan *aulâd* ini lazim diikuti oleh dhamir seperti *aulâdihim*, *aulâdikum*, dan sejenisnya. Dalam al-Qur'an kata *aulâd* diulang sebanyak 23 kali.³⁰ Contoh penggunaan kata ini bisa dilihat dalam Surat al-Baqarah [2] ayat 233 berikut:

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ
وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ

"Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf...."³¹

b. Wildân

Kata ini dengan mengacu pada susunan i'rabnya memiliki tiga bentuk ujaran, yaitu *wildâna*, *wildâni* atau *wildânu*. Dalam al-Qur'an, kata ini terulang sebanyak 6 kali, yaitu dalam Surat al-Muzammil [73] ayat 17, Surat an-Nisa' [4] ayat 75 dan 98, Surat al-Waqi'ah [56] ayat 17, dan Surat ad-Dahr [76] ayat 19.³² Contoh penggunaan kata ini bisa dilihat dalam Surat an-Nisa' [4] ayat 75:

²⁹ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *al-Mu'jam...*, *Ibid*.

³⁰ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *al-Mu'jam...*, *Ibid*.

³¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an...*, hal. 37.

³² Muhammad Fuad Abdul Baqi, *al-Mu'jam...*, hal. 763-765.

وَمَا لَكُمْ لَا تُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ
وَالْوِلْدَانِ الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَخْرِجْنَا مِنْ هَذِهِ الْقَرْيَةِ الظَّالِمِ أَهْلُهَا
وَأَجْعَلْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا وَاجْعَلْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ نَصِيرًا ﴿٥٦﴾

"Mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah baik laki-laki, wanita-wanita maupun anak-anak yang semuanya berdoa: "Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri ini (Mekah) yang zalim penduduknya dan berilah kami pelindung dari sisi Engkau, dan berilah kami penolong dari sisi Engkau!"³³

4. Athfâl

Setelah ditelisik dengan saksama, ternyata al-Qur'an hanya memakai kata *athfâl* dalam satu tempat, yaitu dalam Surat an-Nur [24] ayat 59.³⁴ Adapun bunyi ayatnya adalah sebagai berikut;

وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمُ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَعِذُوا كَمَا أَسْتَعِذْنَ الَّذِينَ مِنْ
قَبْلِهِمْ ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ ءَايَاتِهِ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٥٩﴾

"Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur balig, maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya. Dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana."³⁵

5. Shabiy

Dalam al-Qur'an, kata ini disebut dalam bacaan nasab, yaitu *shabiyyan*, terulang 2 kali, yaitu dalam Surat Maryam [19] ayat 12 dan 29.³⁶ Penggunaan kata

³³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an...*, hal. 171.

³⁴ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *al-Mu'jam...*, hal. 431.

³⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an...*, hal. 554.

³⁶ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *al-Mu'jam...*, hal. 350.

ini merujuk pada arti anak. Contoh dalam Surat Maryam [19] ayat 12 adalah berikut:

يٰٓيٰحْيٰى خُذِ الْكِتٰبَ بِقُوَّةٍ ۗ وَّءَاتَيْنٰهُ الْحِكْمَ صَبِيًّا ﴿١٢﴾

"Hai Yahya, ambillah Alkitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh. Dan kami berikan kepadanya hikmah selagi ia masih kanak-kanak."³⁷

6. Aqrab

Kata ini memang tidak langsung menunjuk pada makna *anak*. Namun demikian, ia masih memiliki kedekatan makna dan berhubungan erat dengan anak, cucu, dan bentuk-bentuk keturunan ke bawah. Kata *aqrab* berikut berbagai macam derivasinya terulang sebanyak 19 kali dalam al-Qur'an, yaitu Surat al-Baqarah [2] ayat 180, 215, dan 237; Surat Ali Imran [3] ayat 167; Surat an-Nisa' [4] ayat 7, 11, 33, dan 135; Surat al-Maidah [5] ayat 8 dan 82; Surat an-Nahl [16] ayat 77; Surat al-Isra' [17] ayat 57, Surat al-Kahfi [18] ayat 24 dan 81; Surat al-Hajj [22] ayat 13; Surat asy-Syua'ra [26] ayat 214, Surat Qaf [50] ayat 16; dan Surat al-Qaqi'ah [56] ayat 85.

Contoh pemakaian dalam ayat bisa dilihat dalam Surat al-Baqarah [2] ayat 180 berikut:

كُتِبَ عَلَيْكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ إِن تَرَكَ خَيْرًا الْوَصِيَّةَ لِلْوَالِدَيْنِ
وَالْأَقْرَبِينَ بِالْمَعْرُوفِ ۗ حَقًّا عَلَى الْمُتَّقِينَ ﴿١٨٠﴾

³⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an...*, hal. 463.

"Diwajibkan atas kamu, apabila seorang di antara kamu kedatangan (tanda-tanda) maut, jika ia meninggalkan harta yang banyak, berwasiat untuk ibu-bapak dan karib kerabatnya secara ma'ruf, (ini adalah) kewajiban atas orang-orang yang bertakwa."³⁸

7. Asbâth

Kata *asbâth* juga bermakna anak.³⁹ Dalam al-Qur'an, kata *asbâth* terulang sebanyak 4 kali, yaitu dalam Surat al-Baqarah [2] ayat 136 dan 140, Surat Ali Imran [3] ayat 84, dan Surat an-Nisa' [4] ayat 163.⁴⁰ Contohnya adalah:

إِنَّا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ كَمَا أَوْحَيْنَا إِلَىٰ نُوحٍ وَالنَّبِيِّنَ مِنْ بَعْدِهِ ۗ وَأَوْحَيْنَا
إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطَ ۗ وَعِيسَىٰ وَأَيُّوبَ
وَيُونُسَ وَهَارُونَ وَسُلَيْمَانَ ۗ وَآتَيْنَا دَاوُدَ زَبُورًا ﴿١٦٣﴾

"Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi yang kemudiannya, dan Kami telah memberikan wahyu (pula) kepada Ibrahim, Isma'il, Ishak, Ya'qub dan anak cucunya, Isa, Ayyub, Yunus, Harun dan Sulaiman. dan Kami berikan Zabur kepada Daud." (Q.S. an-Nisa' [4]: 163)⁴¹

8. Gulâm

Kata *gulâm* berikut turunannya terulang dalam al-Qur'an sebanyak 12 kali, yaitu dalam Surat Ali Imran [3] ayat 40, Surat Yusuf [12] ayat 19, Surat al-Hijr [15] ayat 53, Surat al-Kahfi [18] ayat 74, 80, dan 82, Surat Maryam [19] ayat 7-8 dan

³⁸ *Ibid.*, hal. 44.

³⁹ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus...*, hal. 605.

⁴⁰ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *al-Mu'jam...*, hal. 278.

⁴¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an...*, hal. 160.

19-20, Surat ash-Shaffat [37] ayat 101, dan Surat az-Zariyat [51] ayat 28.⁴²

Contoh penggunaan dalam ayat adalah sebagai berikut:

وَجَاءَتْ سَيَّارَةٌ فَأَرْسَلُوا وَارِدَهُمْ فَأَدْلَى دَلْوَهُ^ط قَالَ يَبْشَرِي هَذَا غُلْمٌ^ج
وَأَسْرُوهُ بِضَعَّةٍ^ج وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِمَا يَعْمَلُونَ ﴿١٩﴾

"Kemudian datanglah kelompok orang-orang musafir, lalu mereka menyuruh seorang pengambil air, maka dia menurunkan timbanya, dia berkata: "Oh, kabar gembira, ini seorang anak muda!" Kemudian mereka menyembunyikan dia sebagai barang dagangan. Dan Allah Maha mengetahui apa yang mereka kerjakan." (Q.S. Yusuf [12]: 19)⁴³

9. Thifl

Kata *thifl* juga diartikan sebagai *anak*. Kata ini terulang sebanyak 3 kali dalam al-Qur'an, yaitu Surat al-Hajj [22] ayat 5, Surat an-Nur [24] ayat 31, dan Surat al-Mu'min [40] ayat 67.⁴⁴ Contoh penggunaan dalam ayat adalah berikut:

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ تَرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ يُخْرِجُكُمْ
طِفْلًا ثُمَّ لِيَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ ثُمَّ لِتَكُونُوا شُيُوخًا^ج وَمِنْكُمْ مَنْ يُتَوَفَّى مِنْ
قَبْلُ^ط وَلِيَبْلُغُوا أَجَلًا مُّسَمًّى وَلِعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٦٧﴾

"Dialah yang menciptakan kamu dari tanah kemudian dari setetes mani, sesudah itu dari segumpal darah, kemudian dilahirkannya kamu sebagai seorang anak, kemudian (kamu dibiarkan hidup) supaya kamu sampai kepada masa (dewasa), kemudian (dibiarkan kamu hidup lagi) sampai tua, di antara kamu ada yang diwafatkan sebelum itu. (Kami perbuat demikian)

⁴² Muhammad Fuad Abdul Baqi, *al-Mu'jam...*, hal. 505.

⁴³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an...*, hal. 350.

⁴⁴ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *al-Mu'jam...*, hal. 431.

supaya kamu sampai kepada ajal yang ditentukan dan supaya kamu memahaminya." (Q.S. al-Mu'min [40]: 67)⁴⁵

10. Nashl

Al-Qur'an hanya menggunakan kata *nashl* dalam satu tempat, yaitu dalam Surat as-Sajdah [32] ayat 8,⁴⁶ sebagaimana berikut:

ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهُ مِنْ سُلَالَةٍ مِّن مَّاءٍ مَّهِينٍ ﴿٨﴾

"Kemudian dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina."⁴⁷

11. Rabâib

Kata *rabâib* berarti *anak tiri*. Sebagaimana kata *nashl*, kata ini juga disebut al-Qur'an hanya sekali, yaitu dalam Surat an-Nisa' [4] ayat 23, sebagai berikut:

وَرَبَائِبِكُمُ اللَّاتِي فِي حُجُورِكُمْ مِّن نِّسَائِكُمُ اللَّاتِي دَخَلْتُم بِهِنَّ فَإِن لَّمْ تَكُونُوا دَخَلْتُم بِهِنَّ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ

"...Anak-anak istrimu yang dalam pemeliharaanmu dari istri yang telah kamu campuri, tetapi jika kamu belum campur dengan istrimu itu (dan sudah kamu ceraikan), maka tidak berdosa kamu mengawininya...."⁴⁸

12. Ad'iyâ'akum

Kata *ad'iyâ'akum* bermakna *anak angkat*.⁴⁹ Al-Qur'an menggunakan kata ini dalam dua tempat, yaitu Surat al-Ahzab [33] ayat 4 dan 37.⁵⁰ Adapun contohnya adalah sebagai berikut:

⁴⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an...*, hal. 768.

⁴⁶ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *al-Mu'jam...*, hal. 699.

⁴⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an...*, hal. 661.

⁴⁸ *Ibid.*, hal. 121.

مَا جَعَلَ اللَّهُ لِرَجُلٍ مِّن قَلْبَيْنِ فِي جَوْفِهِ ۚ وَمَا جَعَلَ أَزْوَاجَكُمُ اللَّائِي
تُظَاهِرُونَ مِنْهُنَّ أُمَّهَاتِكُمْ ۚ وَمَا جَعَلَ أَدْعِيَاءَكُمْ أَبْنَاءَكُمْ ۚ ذَٰلِكُمْ قَوْلُكُمْ
بِأَفْوَاهِكُمْ ۖ وَاللَّهُ يَقُولُ الْحَقَّ وَهُوَ يَهْدِي السَّبِيلَ ﴿٤٠﴾

"Allah sekali-kali tidak menjadikan bagi seseorang dua buah hati dalam rongganya; dan dia tidak menjadikan istri-istrimu yang kamu zihar itu sebagai ibumu, dan dia tidak menjadikan anak-anak angkatmu sebagai anak kandungmu (sendiri). yang demikian itu hanyalah perkataanmu dimulutmu saja. dan Allah mengatakan yang Sebenarnya dan dia menunjukkan jalan (yang benar)." (Q.S. al-Ahzab [33]: 4)⁵¹

B. Al-Qur'an dan Pendidikan Anak

Bila dirunut secara detail, memang al-Qur'an tidak mengungkap secara langsung bentuk pendidikan terhadap anak. Maksudnya, ayat-ayat al-Qur'an tidak menggambarkan secara terperinci bagaimana sistem, pola, dan mekanisme pendidikan yang efektif diterapkan untuk anak. Sejumlah redaksi al-Qur'an yang ditelusuri ternyata berupa rangkaian indikator yang berkaitan dengan segala sesuatu di seputar proses kelangsungan hidup berkeluarga dalam kaitannya dengan keberadaan anak.

Misalnya, mengandung seruan agar orangtua memerintahkan anak untuk selalu berbuat baik (QS. Luqman [31]: 13 dan 17-18); mengajarkan anak berdikari secara mandiri (QS. Al-Anbiya' [21]: 78-79); menanamkan sikap adil terhadap

⁴⁹ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus...*, hal. 404.

⁵⁰ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *al-Mu'jam...*, hal. 340.

⁵¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an...*, hal. 666.

anak (QS. Yusuf [12]: 8); mengajari anak beribadah (QS. al-Baqarah [2]: 132-133, QS. Luqman [31]: 17, QS. at-Tahrim [66]: 6); dan sebagainya.

Namun demikian, sejumlah redaksi al-Qur'an tersebut bisa dipakai sebagai piranti untuk mengkaji perhatian al-Qur'an terhadap pendidikan anak. Untuk itu, akan penulis mencoba membuat klasifikasi bentuk pendidikan anak dalam tiga hal, yaitu pendidikan fisik, pendidikan intelektual, dan pendidikan spiritual.

1. Pendidikan Fisik

Pendidikan fisik ini sangat diperhatikan oleh Islam, bahkan sejak anak masih dalam kandungan. Saking besarnya kepedulian Islam terhadap jabang bayi dalam kandungan sampai-sampai terhadap istri yang telah ditalak tiga kali pun tetap diperhatikan hak-haknya. Dalam konteks demikian, terhadap istri yang ditalak tiga kali sebenarnya kewajiban mantan suami untuk memberi nafkah telah gugur. Hanya saja, disebabkan mantan istri tersebut tengah hamil, maka kewajiban menafkahi itu masih berlaku. Ini berarti fungsi nafkah yang substansial sejatinya tidak diperuntukkan bagi mantan istri, melainkan bagi jabang bayi yang dikandungnya.⁵²

Terkait dengan hal ini, dengan tegas al-Qur'an dalam Surat ath-Thalaq [65] ayat 6 menyatakan:

وَإِنْ كُنَّ أُولَىٰ حَمَلٍ فَأَنْفِقُوا عَلَيْهِنَّ حَتَّىٰ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ ۚ فَإِنْ أَرْضَعْنَ لَكُمْ فَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ ۗ وَأَتَمِّرُوا بَيْنَكُم بِمَعْرُوفٍ ۗ

⁵² Jamal Abdurrahman, *Tumbuh di Bawah Naungan Ilahi*, terj. Ghazali Mukri, (Yogyakarta: Media Hidayah, 2002), hal. 30-31.

"... Dan jika mereka (istri-istri yang sudah ditalak) itu sedang hamil, maka berikanlah kepada mereka nafkahnya hingga mereka bersalin, kemudian jika mereka menyusukan (anak-anak)mu untukmu maka berikanlah kepada mereka upahnya, dan musyawarahkanlah di antara kamu (segala sesuatu) dengan baik...."⁵³

Berkaitan dengan ayat di atas, al-Qurtubi menjelaskan bahwa karena (status) anak yang berada dalam kandungan (mantan) istri adalah anak suami, maka ia wajib memberi nafkah kepada anak tersebut—walau masih dalam kandungan. Dalam hal ini, suami mustahil bisa memberi nafkah kepada anak tersebut selain dengan cara memberi nafkah kepada ibunya. Oleh karena itulah, suami tersebut wajib memberi nafkah sebagaimana kewajibannya memberi upah penyusuan seandainya anak itu nanti disusui oleh perempuan lain.⁵⁴

Senada dengan pendapat al-Qurthubi, Ibn Katsir menjelaskan bahwa kewajiban nafkah bagi suami terhadap mantan istri yang telah ditalak tiga kali hanyalah sampai ia melahirkan. Setelah kelahiran itu, suami tak lagi dibebani kewajiban. Hanya saja, atas pertimbangan kemanusiaan, suami disarankan juga untuk ikut membantu perawatan anak.⁵⁵

Bukti lain perhatian Islam terhadap aspek pendidikan fisik adalah sedapat mungkin seorang ibu menyusui anaknya sampai rentang masa dua tahun penuh. Kalaupun terpaksa tidak bisa menyusui selama rentang waktu tersebut, maka dibolehkan untuk menggunakan jasa orang lain. Ihwal demikian direkam oleh al-Qur'an dalam Surat al-Baqarah [2] ayat 233 berikut:

⁵³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an...*, hal. 946.

⁵⁴ Abu Abdillah Muhammad al-Qurtubi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, juz 18, (Kairo: Dar al-Kitab), hal. 166-167.

⁵⁵ Ibn Katsir, juz 8, hal. 152-153.

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ ۖ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنَمِّمَ الرِّضَاعَةَ
 وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۚ لَا تُكَلِّفُ نَفْسٌ إِلَّا
 وُسْعَهَا ۚ لَا تَضَارَّ وَاِلِدَةٌ بِوَالِدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَالِدِهِ ۚ

"Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya...."⁵⁶

Rasyid Ridha dalam *Tafsir al-Manâr* memberi penjelasan terkait ayat tersebut bahwa menyusui anak selama rentang masa dua tahun memberi kemaslahatan tersendiri terhadap pertumbuhan fisik anak.⁵⁷ Sebab, dalam rentang waktu ini sebenarnya anak membutuhkan asupan gizi ekstra yang hanya bisa diperoleh melalui air susu ibu (ASI).⁵⁸

Dalam konteks yang lain, perhatian al-Qur'an terhadap pentingnya pendidikan jasmani tampak pada seruan menyerahkan pengelolaan dan pemanfaatan harta anak yatim untuk kemaslahatan dirinya. Dalam Surat an-Nisa' [4] ayat 2 dijelaskan:

وَأَتُوا الَّتِي تَمَىٰ أَمْوَالَهُمْ ۖ وَلَا تَتَبَدَّلُوا الْخَبِيثَ بِالطَّيِّبِ ۖ وَلَا تَأْكُلُوا
 أَمْوَالَهُمْ إِلَىٰ أَمْوَالِكُمْ ۚ إِنَّهُ كَانَ حُوبًا كَبِيرًا ﴿٢﴾

⁵⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an...*, hal. 57.

⁵⁷ Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, juz 4, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.), hal. 298.

⁵⁸ Lutfiatus Solihah, *Panduan Lengkap Hamil Sehat*, (Yogyakarta: Diva Press, 2007), hal. 202-203.

"Dan berikanlah kepada anak-anak yatim (yang sudah balig) harta mereka, jangan kamu menukar yang baik dengan yang buruk dan jangan kamu makan harta mereka bersama hartamu. Sesungguhnya tindakan-tindakan (menukar dan memakan) itu, adalah dosa yang besar."⁵⁹

Quraish Shihab berpendapat, ayat di atas turun dalam konteks pembicaraan al-Qur'an tentang siapa yang harus dipelihara hak-haknya dalam rangka bertakwa kepada Allah dan menjalin hubungan kekerabatan. Dalam hal ini, yang paling utama adalah yang paling lemah, yaitu anak yang belum dewasa yang telah meninggal orangtuanya. Dengan kata lain, dia adalah anak yatim. Pengelolaan harta anak yatim ini lebih dikarenakan ia belum cukup kompeten untuk memanfaatkan dan mengembangkan sendiri, sehingga dibutuhkan pihak lain.⁶⁰

Pada praktiknya, pengelolaan harta anak yatim bisa dengan dipakai sebagai modal kerja di mana hasil sepenuhnya nanti diperuntukkan bagi anak yatim. Selain itu, bisa pula dalam bentuk pemberian dalam arti memberikan untuk sekadar kepentingan konsumtif selama rentang masa anak yatim itu dalam pemeliharaan.⁶¹

Menurut Ali as-Sayyis dalam *Tafsîr Ayât al-Ahkâm*, yang dimaksud "jangan kamu makan harta mereka bersama hartamu" adalah larangan mencampuraadukkan harta anak yatim bersama dengan harta pemeliharanya.⁶²

⁵⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an...*, hal. 114.

⁶⁰ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2003), hal. 336-337.

⁶¹ Bachtiar Surin, *Terjemah dan Tafsir Al-Qur'an*, Juz I, (Bandung: Penerbit Fa Sumatra, 1978), hal. 58.

⁶² Ali as-Sayyis, *Tafsir Ayat al-Ahkam*, Juz 2, (Mesir: Math'baah Muhammad Ali Sabih, t.th.), hal. 21.

Jadi, pengelolaan harta anak yatim mesti disertai dengan transparansi manajemen terhadap harta tersebut.

2. Pendidikan Intelektual

Pendidikan intelektual menitikberatkan pada peranan akal. Tak bisa dipungkiri, keberadaan akal memang menjadi salah satu faktor yang memiliki peranan cukup penting dalam proses pemerolehan ilmu pengetahuan. Dalam kosakata arab kata *akal* disebut dengan istilah *aql*. Dalam al-Qur'an istilah *aql* diulang sebanyak 49 kali dengan berbagai derivasinya.⁶³

Pendidikan intelektual berarti memberi kesempatan belajar seluas-luasnya kepada anak. Pada masa ini, anak-anak memiliki potensi yang kuat untuk menghafal apapun yang sampai ke pendengarannya. Karena itu, proses belajar menjadi sangat penting untuk menanamkan berbagai pengetahuan dan membuatnya tetap melekat dalam ingatan anak. Berkaitan dengan hal ini, Rasulullah SAW bersabda:

()

"Orang yang belajar di waktu kecil itu ibarat melukis di atas batu." (HR. Muslim)⁶⁴

Dalam al-Qur'an, seruan untuk memberikan pendidikan intelektual kepada anak dapat disimak dalam beberapa ayat, seperti Surat at-Taubah [9]: 122 dan al-Mujadalah [58]: 11, sebagai berikut:

⁶³ Ahmad bin Hasan, *Fath ar-Rahman li Thalib Ayat Al-Qur'an*, (Beirut: al-Ma'arif, t.th.), hal. 306.

⁶⁴ Sikun Pribadi, *Mutiara-Mutiara Pendidikan*, (Jakarta: Erlangga, 1987), hal. 76.

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴾

"Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya." (QS. At-Taubah [9]: 122)⁶⁵

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

"Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Mujadalah [58]: 11)⁶⁶

Kedudukan akal mendapat peranan penting dalam proses pencerapan pengetahuan dapat disinyalir dari wahyu yang pertama kali diturunkan, yaitu:

⁶⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an...*, hal. 301.

⁶⁶ *Ibid.*, hal. 910.

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ أَكْرَمًا ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾ كَلَّا إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنَّاظٍ ﴿٦﴾

"[1] Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, [2] Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. [3] Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, [4] Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, [5] Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. [6] Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas," (Q.S. al-Alaq [96]: 1-6)⁶⁷

Dari ayat terdapat perintah untuk membaca. Dalam pengertian yang paling sederhana, membaca merupakan aktivitas intelektual yang bertujuan untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Dengan membaca, semua arus informasi dan ilmu pengetahuan bisa direkam dalam ingatan. Adapun ingatan adalah salah satu fungsi utama dari adanya otak manusia.

Dari konsepsi ini bisa dimengerti bahwa membaca seyogianya diajarkan sejak anak berusia dini sebelum menempuh pendidikan formal di sekolah. Wahyu pertama ini pula yang menjadi spirit moral dari kelangsungan program pendidikan anak usia dini (PAUD). Dengan memberi pendidikan secara intelektual, anak akan terbiasa belajar berpikir jernih, sehingga bisa menentukan mana sesuatu yang baik dan mana yang buruk. Dalam konteks demikian, intelektualitas anak terisi dengan serangkaian patokan moralitas dan etika yang luhur. Karena itu, tepatlah bila Nabi Muhammad saw. dalam sebuah hadis riwayat Anas bin Malik menyatakan:

⁶⁷ *Ibid.*, hal. 1079.

()

"Dari Rasulullah saw., bersabda: muliakanlah anak-anakmu dan perbaikilah akhlak (moralitas)nya." (HR. Ibn Majah)⁶⁸

Selain hadis di atas, ada pula hadis Nabi Muhammad saw. yang mengandung maksud pendidikan intelektual, yaitu sebagai berikut:

()

"Hak anak yang mesti dipenuhi orangtuanya adalah diajari menulis, menunggang kuda, dan memanah."⁶⁹

Dalam hadis di atas disebut 3 hak anak yang mesti diberikan, yaitu diajari menulis, menunggang kuda, dan memanah. Dari aspek runtutan penyebutan hak, dapat dipahami dengan maksud skala prioritas. Bahwa pelajaran menulis harus didahulukan ketimbang yang lainnya. Sementara hak diajari menunggang kuda dan memanah dalam konteks sekarang bisa jadi perlu ditafsir ulang sesuai dengan kebutuhan zaman modern ini. Namun yang pasti, semua hak anak yang disebut dalam hadis tersebut bisa digolongkan dalam aspek pemenuhan keterampilan hidup (*life skill*).

3. Pendidikan Spiritual

Di samping pendidikan fisik dan intelektual, pendidikan spiritual juga mendapat perhatian serius dalam al-Qur'an. Sebab, dalam konteks kehidupan modern saat ini, pendidikan spiritual yang berorientasi pada pengembangan

⁶⁸ Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, hadis nomor 3661, juz 11, (Beirut: Dar al-Ma'arif, t.th.) hal. 64

⁶⁹ Al-Baihaqi, *Syu'b al-Iman li al-Baihaqi*, juz 18, (Beirut: Dar al-Ma'arif, t.th.), hal. 181.

kecerdasan spiritual amat diperlukan. Semakin cerdas spiritualitas seseorang, kian terbuka kesempatan untuk memaknai hidup dengan penuh kearifan. Kecerdasan spiritual ini bahkan diklaim lebih utama ketimbang kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ).⁷⁰

Pendidikan spiritual terhadap anak mencakup pada proses pemenuhan kelapangan jiwa. Dengan begitu berarti bahwa anak tidak cukup diberi asupan kebutuhan fisik (materi) saja, tetapi juga kepuasan batin dan merasakan kasih sayang dan perhatian yang penuh dari orangtuanya.⁷¹

Dalam al-Qur'an, konsepsi pendidikan spiritual ini telah ditekankan sejak anak masih berada dalam kandungan, yakni setelah prosesi peniupan ruh ke dalam embrio bayi. Al-Qur'an merekam hal ini dalam Surat al-A'raf [7] ayat 172:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ
 أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۗ شَهِدْنَا ۗ أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ
 إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap Ini (keesaan Tuhan)."⁷²

⁷⁰ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ) Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, (Jakarta: Penerbit Arga, 2002), hal. 57.

⁷¹ Zakiyah Darajat, *Perawatan Jiwa untuk Anak-anak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), hal. 469.

⁷² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an...*, hal. 250.

Dalam *Tafsir Rûh al-Ma'âni*, al-Alusi menjelaskan bahwa dialog antara Tuhan dan ruh manusia dalam kandungan tersebut merupakan bukti nyata telah terjadi pengakuan spiritualitas ketuhanan. Manusia mengakui keesaan Tuhan.⁷³ Hal ini sesungguhnya merupakan puncak spiritualitas yang adiluhung.

Terkait dengan hal ini, Surat al-Baqarah [2] ayat 138 perlu diperhatikan:

صِبْغَةَ اللَّهِ^ط وَمَنْ أَحْسَنُ مِنْ اللَّهِ صِبْغَةً^ط وَنَحْنُ لَهُ عِبْدُونَ ﴿١٣٨﴾

"Shibghah Allah. Dan siapakah yang lebih baik shibghahnya dari pada Allah? Dan hanya kepada-Nya-lah kami menyembah."⁷⁴

Maksud dari "shibghah" dalam ayat tersebut keimanan kepada Allah. At-Tabari dalam tafsirnya, *Jami' al-Bayan an Ta'wil Ayat al-Qur'an*, mengartikan "shibghah" dengan agama Islam dengan bersandar pada keterangan beberapa hadis di antaranya diriwayatkan oleh Abu Quraib dan Ahmad bin Ishaq.⁷⁵ Jadi, dalam konteks pendidikan spiritual, anak perlu ditanamkan dasar-dasar ajaran agama Islam semisal salat.

Sehubungan dengan perintah salat, Nabi Muhammad saw. dalam sebuah hadis Amr bin Syu'aib bersabda:

()

⁷³ Al-Alusi, *Tafsir Ruh al-Ma'ani*, juz 6, (Beirut: Dar al-Ma'arif, t.th.), hal. 419.

⁷⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an...*, hal. 35.

⁷⁵ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ar-Tabari, *Jami' al-Bayan an Ta'wil Ayat Al-Qur'an*, juz I, (Beirut: Maqalah ad-Din, t.th.) hal. 580.

"Rasululullah saw. bersabda: perintahkanlah anak-anakmu untuk mengerjakan salat ketika memasuki usia 7 tahun, dan pukullah mereka ketika pada usia 10 tahun tidak mengerjakan salat." (HR. Abu Dawud)⁷⁶

Pesan moral yang bisa dipetik dari hadis di atas adalah betapa pentingnya keberadaan salat sehingga mesti diajarkan kepada anak sejak usia dini. Tak bisa dipungkiri memang, bahwa salat menjadi parameter kehidupan seorang muslim. Bahkan kelak di hari kiamat, hal yang pertama kali ditanyakan kepada manusia adalah mengenai salat. Hal ini ditegaskan dalam sebuah hadis Nabi Muhammad saw. riwayat Abu Hurairah berikut:

()

"Sesungguhnya sesuatu yang pertama kali ditanyakan kepada umat Islam kelak di hari kiamat adalah mengenai salat lima waktu." (HR. Ibn Majah)⁷⁷

Di samping itu, pendidikan spiritual anak bisa dilakukan dengan cara mengenalkan anak kepada Allah. Kewajiban ayah dan ibu adalah mengenalkan anak pada Allah. Tentu saja, pengenalan tersebut sebatas kemampuan sang anak dalam mencerna pembicaraan dan permasalahan yang ada di hadapannya. Pengenalan anak pada keimanan kepada Allah SWT sama-sama ditekankan, baik oleh para ulama agama maupun para pakar ilmu jiwa.

Imam Muhammad Baqir a.s. dalam hal pendidikan bertahap ini mengatakan, "Jika anak telah berumur tiga tahun, ajarilah ia kalimat "Laa ilaaha illallah" (tiada Tuhan selain Allah) sebanyak tujuh kali lalu tinggalkan ia. Saat ia

⁷⁶ Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud*, hadis nomor 418, juz 2, (Beirut: Dar al-Ma'arif, t.th.), hal. 88.

⁷⁷ Ibnu Majah, *Sunan Ibn Majah*, hadis nomor 1415, juz 4, (Beirut: Dar al-Ma'arif, t.th.), hal. 349.

berusia tiga tahun tujuh bulan dua puluh hari, katakan kepadanya “Muhammad Rasulullah” (Muhammad adalah utusan Allah) sebanyak tujuh kali, lalu tinggalkan sampai ia berumur empat tahun. Kemudian, ajarilah ia untuk mengucapkan “Shallallaah ‘alaa Muhammad wa aalihi” (Salam sejahtera atas Muhammad dan keluarganya) sebanyak tujuh kali dan tinggalkan. Setelah ia genap berusia lima tahun, tanyakanlah kepadanya mana kanan dan mana kiri? Jika ia mengetahui arah kanan dan kiri palingkan wajahnya untuk menghadap kiblat dan perintahkanlah ia untuk bersujud lalu tinggalkan. Setelah ia berumur tujuh tahun suruhlah ia untuk mencuci wajah dan kedua tangannya dan perintahkanlah ia untuk shalat lalu tinggalkan. Saat ia berusia genap sembilan tahun ajarilah wudhu dan shalat yang sebenarnya dan pukullah ia bila meninggalkan kewajibannya ini. Jika anak telah mempelajari wudhu dan shalat dengan benar, maka Allah akan mengampuninya dan mengampuni kedua orang tuanya, Insya Allah.”⁷⁸

Menanamkan benih-benih keimanan di hati sang anak pada usia dini seperti ini sangat penting dalam program pendidikannya. Anak di usianya yang dini tertarik untuk meniru semua tindak-tanduk ayah ibunya, termasuk yang menyangkut masalah keimanan.

Dr Spock mengatakan, “Yang mendasari keimanan anak kepada Allah dan kecintaannya pada Tuhan Yang Maha Pencipta sama dengan apa yang mendasari kedua orang tuanya untuk beriman kepada Allah dan mencintai-Nya. Antara umur tiga sampai enam tahun, anak selalu berusaha untuk menirukan apa yang

⁷⁸ Rama Yulis, *Pendidikan Islam dan Rumah Tangga*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), hal. 121.

dilakukan oleh kedua orang tuanya. Ketika mereka berdua mengenalkannya kepada Allah, ia akan mengenal Allah sejauh kemampuan orang tuanya menuangkan pengenalan ini dalam bentuk kata-kata.”⁷⁹

C. Metode Mendidik Anak

Dalam hal metode pendidikan, bisa dirunut dari kisah Lukman yang direkam dalam QS. Luqman [31]: 13 sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۖ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ⁸⁰

"Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar."

Ayat ini merupakan penggalan kisah tentang nasihat-nasihat Luqman kepada putranya. Karena ada kisah tersebut, surat ini dinamakan surat Luqman. Secara umum, surat Luqman termasuk surat Makiyyah.⁸⁰ Seperti layaknya surat Makiyyah, surat ini lebih menitikberatkan pada tema-tema akidah, mengenai *wahdâniyyah* (keesaan Allah Swt.), kenabian, dan Hari Kebangkitan.⁸¹

Pada ayat ini Allah Swt. mengingatkan nasihat-nasihat bijak Luqman. Nasihat yang amat bernilai itu diawali dengan peringatan menjauhi perbuatan syirik.

⁷⁹ *Ibid.*, hal. 125.

⁸⁰ Asy-Syaukani, *Fath al-Qadîr*, juz 4, (Beirut: Dar al-Fikr, 1983), hal. 233.

⁸¹ Ash-Shabuni, *Shafwat at-Tafâsîr*, juz 2, (Beirut: Dar al-Fikr, 1996), hal. 446.

Para ulama berbeda pendapat mengenai siapa Luqman yang dimaksud dalam ayat ini. Sebagian mufassir menyatakan, ia adalah cicit Azar (bapak Nabi Ibrahim as). Sebagian lagi berpendapat, ia adalah keponakan Ayyub dari saudara perempuannya. Yang lainnya menyebutkan, ia adalah sepupu Ayyub dari bibinya.⁸² Adapun menurut Ibnu Katsir, ia adalah Luqman bin Anqa bin Sadun.⁸³ Para mufassir juga berbeda pendapat tentang asal-usul, tempat tinggal, dan pekerjaannya.

Tidak bisa dipastikan pendapat mana yang paling benar. Sebab, al-Quran tidak merinci siapa sesungguhnya Luqman yang dimaksud. Sebagai kitab yang berfungsi menjadi *hudâ wa maw'izhah* (petunjuk dan pelajaran) bagi manusia, penjelasan tentang hal itu tidak terlampau penting. Yang lebih penting justru pelajaran apa yang dapat dipetik dari kejadian itu.

Di dalam al-Quran banyak kisah yang hanya diceritakan peristiwanya, tanpa dirinci waktu, tempat terjadinya, kronologi dan pelakunya; layaknya buku sejarah. Demikian pula dengan kisah Luqman dalam ayat ini. Al-Quran hanya memberitakan bahwa dia termasuk orang yang mendapat limpahan *al-hikmah* dari-Nya. Allah Swt. berfirman:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ

"Sesungguhnya telah Kami telah memberikan hikmah kepada Luqman, yaitu, "Bersyukurlah kepada Allah."

⁸² Al-Baghawi, *Ma'âlim at-Tanzîl*, juz 3, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1993) hal. 421.

⁸³ Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, juz 3, (Beirut: Dar al-Fikr, 2000), hal. 1446.

Secara bahasa *al-hikmah* berarti ketepatan dalam ucapan dan amal.⁸⁴ Menurut ar-Raghib, *al-hikmah* berarti mengetahui perkara-perkara yang ada dan mengerjakan hal-hal yang baik.⁸⁵ Menurut Mujahid, *al-hikmah* adalah pemahaman, akal, dan kebenaran dalam ucapan selain kenabian.⁸⁶ Hikmah dari Allah Swt. bisa berarti benar dalam keyakinan dan pandai dalam *dîn* dan akal.⁸⁷

Pendapat agak berbeda dikemukakan Ikrimah, as-Sudi, dan asy-Sya'bi. Mereka menafsirkan *al-hikmah* sebagai kenabian. Karena itu, menurut mereka, Luqman adalah seorang nabi.⁸⁸ Pendapat ini berbeda dengan jumbuh ulama yang berpandangan bahwa dia seorang hamba yang salih, bukan nabi.⁸⁹

Kendati bukan nabi, Luqman juga menempati derajat paling tinggi. Sebab, manusia yang derajatnya paling tinggi adalah orang yang *kâmil fî nafsih wa mukmil li ghayrih*, yakni orang yang dirinya telah sempurna sekaligus berusaha menyempurnakan orang lain. Kesempurnaan Luqman ditunjukkan dalam ayat sebelumnya, bahwa dia termasuk hamba Allah Swt. yang mendapat hikmah dari-Nya. Adapun upayanya untuk membuat orang lain menjadi sempurna terlihat pada nasihat-nasihat yang disampaikan kepada putranya.⁹⁰

⁸⁴ Ash-Shabuni, *Shafwat at-Tafâsîr*, juz 2, hal. 451.

⁸⁵ Shihab al-Din al-Alusi, *Rûh al-Ma'ânî*, juz 11, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1993), hal. 82.

⁸⁶ Ath-Thabari, *Jâmi' al-Bayân fî Ta'wîl al-Qur'ân*, juz 11, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1992), hal. 208

⁸⁷ Abd al-Haqq al-Andalusi, *al-Muharrar al-Wajîz fî Tafsîr al-Kitâb al-'Azîz*, juz 4, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1993), hal. 347.

⁸⁸ Abu al-Hasan al-Naysaburi, *al-Wasîth fî Tafsîr al-Qur'ân al-Majîd*, juz 3, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1994), hal. 442.

⁸⁹ Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, juz 3, hal. 1445

⁹⁰ Al-Khazin, *Lubâb al-Ta'wîl fî Ma'ânî at-Tanzîl*, juz 3, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1995), hal. 398.

Dalam ayat itu disebutkan *wa huwa ya'izhuh*. Kata *ya'izh* berasal dari *al-wa'zh* atau *al-'izhah* yang berarti mengingatkan kebaikan dengan ungkapan halus yang bisa melunakkan hati.⁹¹ Karena itu, dalam mendidik anaknya, Luqman menempuh cara yang amat baik, yang bisa meluluhkan hati anaknya sehingga mau mengikuti nasihat-nasihat yang diberikan.

“*Yâ bunayya lâ tusyrik billâh* (Hai anakku, janganlah engkau mempersekutukan Allah). Luqman memanggil putranya menggunakan redaksi *tasghîr: ya bunayya*. Hal itu bukan untuk mengecilkan atau merendahkan, namun untuk menunjukkan rasa cinta dan kasih sayang kepada anaknya.⁹² Dengan panggilan seperti itu, diharapkan nasihat yang disampaikan lebih mudah diterima.

Nasihat pertama yang disampaikan kepada putranya itu adalah *la tusyrik billâh* (jangan mempersekutukan Allah). Mempersekutukan Allah adalah mengangkat selain Allah Swt. sebagai tandingan yang disetarakan atau disejajarkan dengan-Nya. Ketika Rasulullah saw. ditanya oleh salah seorang sahabatnya, Wail bin Abdullah ra., mengenai dosa apa yang paling besar, beliau menjawab: *Syirik, yakni kamu menjadikan tandingan bagi Allah* (HR an-Nasa’i). Larangan syirik ini berlaku abadi. Bahkan tidak seorang rasul pun yang diutus Allah Swt. kecuali menyampaikan larangan tersebut. (Lihat: QS az-Zumar [39]: 65).

⁹¹ Wahbah az-Zuhayli, *Tafsîr al-Munîr*, juz 11, (Beirut: Dar al-Fikr, 1991), hal. 143; ar-Raghib al-Ashfahani, *Mu’jam Mufradât Alfâzh al-Qur’ân*, (Beirut: Dar al-Fikr, tt.), hal. 564.

⁹² Shihab al-Din al-Alusi, *Rûh al-Ma’ânî*, juz 11, hal. 84; Wahbah az-Zuhayli, *Tafsîr al-Munîr*, XI, hal. 143.

“*Inna asy-syirk la zhulm ‘azhîm* (Sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar). Dalam nasihatnya, Luqman tidak saja melarang syirik, namun juga menjelaskan alasan dilarangnya perbuatan tersebut.⁹³

Secara bahasa *azh-zhulm* (kezaliman) berarti menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya.⁹⁴ Syirik disebut *azh-zhulm* karena menempatkan Pencipta setara dengan ciptaan-Nya, menyejajarkan Zat yang berhak disembah dengan yang tidak berhak disembah,⁹⁵ atau melakukan penyembahan kepada makhluk yang tidak berhak disembah.⁹⁶ Banyak ayat al-Quran yang menyebut perbuatan syirik sebagai *azh-zhulm* (Lihat, misalnya: QS al-An‘am [6]: 82).

Selain kezaliman besar, dalam ayat lain, syirik juga disebut sebagai kesesatan yang nyata (QS. Saba’ [34]: 24) dan amat jauh (QS. an-Nisa’ [4]: 116). Karena itu, wajar jika syirik dinilai sebagai dosa terbesar dan tidak ada dosa yang melebihinya. Jika dosa-dosa lain, manusia masih bisa berharap mendapat ampunan dari Allah Swt., tidak demikian dengan syirik. Siapa pun yang telah melakukan perbuatan syirik, dan tidak bertobat, lalu meninggal dalam kesyirikan, maka tidak akan diampuni Allah Swt. (QS an-Nisa’ [4]: 48, 116). Lebih dari itu, syirik akan menyebabkan terhapusnya semua amal yang dikerjakan manusia (QS az-Zumar [39]: 65). Pelakunya diharamkan masuk surga (QS al-Maidah [5]: 72), sebaiknya ia kekal di dalam neraka (QS al-Bayyinah [98]: 6). Oleh karenanya,

⁹³ Burhan al-Din al-Baq’a’i, *Nazhm ad-Durar fî Tanâsub al-lyât wa as-Suwar*, juz 6, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1995), hal. 13.

⁹⁴ Mahmud Hijazi, *at-Tafsîr al-Wâdhîh*, juz 3, (Beirut: an-Nashir, 1992), hal. 47.

⁹⁵ Al-Khazin, *Lubâb at-Ta’wîl*, juz 3, hal. 398.

⁹⁶ Fakhr ad-Din al-Razi, *at-Tafsîr al-Kabîr Aw Mafâtîh al-Ghayb*, juz 13, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1990), hal. 128.

syirik menyebabkan penyesalan yang tak terbayarkan bagi pelakunya (QS al-Kahfi [18]: 42).

Orangtua yang bijak pasti menginginkan anak yang dicintainya tumbuh menjadi manusia salih dan beroleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Keinginan itu tentu harus disertai dengan upaya untuk mewujudkannya. Dalam hal ini, Luqman bisa dijadikan sebagai teladan. Nasihat-nasihat yang diberikan kepada anaknya, jika dikerjakan, bisa mengantarkan anaknya meraih keinginan mulia tersebut.

Secara keseluruhan, ada dua perkara penting yang dinasihatkan Luqman kepada putranya. *Pertama*, menyangkut persoalan akidah. Luqman menasihati putranya agar tidak mempersekutukan Allah Swt. (ayat 13). Ia pun mengingatkan anaknya bahwa Allah Swt. Yang Mahatahu atas segala sesuatu, di langit maupun di bumi, akan membalas semua amal perbuatan manusia, seberat apa pun amal perbuatan itu (ayat 16).

Kedua, berkenaan dengan pelaksanaan amal yang menjadi konsekuensi tauhid, baik menyangkut hubungan manusia dengan *Al-Khâliq*, dengan dirinya sendiri, maupun dengan sesama manusia. Pada ayat 17, Luqman memerintahkan anaknya untuk mendirikan shalat (hubungan manusia dengan *Al-Khâliq*), melakukan amar makruf nahi mungkar (hubungan manusia dengan sesamanya), dan meneguhkan sifat sabar dalam jiwanya (hubungan manusia dengan dirinya sendiri).

Luqman juga mengingatkan anaknya untuk menjauhi larangan-larangan Allah Swt. Sifat sombong dan perilaku angkuh adalah di antara perbuatan yang

harus di jauhi (ayat 18). Sebaliknya, sifat yang harus dilekatkan adalah menyederhanakan langkah dan melunakkan suara (ayat 18).

Dapat disimpulkan, semua nasihat Luqman itu berorientasi pada keselamatan *din* anaknya. Ia menginginkan anaknya menjadi manusia yang taat kepada Tuhannya dalam seluruh aspek kehidupan. Hanya dengan jalan itu kebahagiaan dunia dan akhirat dapat diraih.

Jika diperhatikan kisah-kisah dalam al-Quran, hal yang sama juga dilakukan para nabi dan rasul. Mereka semua amat menginginkan anaknya menjadi orang yang berpegang teguh kepada *din* yang haq, seperti yang dikabarkan Allah Swt:

وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ بَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمْ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا
وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

"Ibrahim mewasiatkan ucapan kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata), "Hai anak-anakku, sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagi kalian. Karena itu, janganlah kalian mati kecuali memeluk agama ini." (QS al-Baqarah [2]: 132).

Patut dicatat urutan perkara yang dinasihatkan Luqman. Pertama kali yang ia nasihatkan adalah perkara akidah. Ia menginginkan anaknya lurus akidahnya. Setelah itu, baru menyangkut perkara amaliah. Pilihan ini tentu bukan suatu kebetulan. Sebab, dari berbagai sisi, akidah memang harus didahulukan.

Akidah merupakan penentu status manusia, tergolong sebagai orang Mukmin atau kafir. Orang yang meyakini akidah yang haq, yang berasal dari Allah Swt., adalah orang Mukmin. Sebaliknya, orang yang mengingkari akidah tersebut tergolong sebagai orang kafir. Pada gilirannya, perbedaan status ini akan

menentukan nasib mereka, memperoleh bahagia atau mendapat celaka. Di akhirat kelak, orang-orang kafir akan menjadi penghuni neraka (QS al-Bayyinah [98]: 6), sebaliknya orang-orang Mukmin dan beramal salih akan menjadi penduduk surga (QS al-Bayyinah [98]: 8).

Keyakinan pada akidah yang benar juga menjadi syarat diterimanya amal. Allah Swt. hanya menerima amal yang dikerjakan orang-orang Mukmin. Sebaliknya, amal perbuatan orang-orang kafir sama sekali tidak dinilai pada Hari Kiamat kelak (QS al-Kahfi [18]: 105). Semua amalnya pun terhapus dan sia-sia, baik di dunia maupun di akhirat (QS al-Baqarah [2]: 217; QS at-Taubah [9]: 69), dan laksana debu yang diterbangkan (QS al-Furqan [25]: 23). Itu berarti, perbaikan amal perbuatan tanpa didahului dengan penerimaan pada akidah yang benar tidak akan berguna.

Selain itu, perbuatan manusia juga sangat ditentukan akidahnya. Orang yang meyakini akidah Islam akan terikat dengan syariah. Sebaliknya, orang yang mengingkari akidah Islam dipastikan akan mengabaikan ketetapan syariah. Oleh karenanya, siapa pun yang hendak memperbaiki perilaku seseorang (*ishlâh al-a'mâl*), harus meluruskan akidahnya (*tashhih al-'aqidah*) terlebih dahulu.

Jika dicermati dalam al-Quran, para nabi dan rasul juga melakukan hal yang sama. Mereka mendahulukan seruan akidah sebelum lainnya. Demikian juga dengan Rasulullah saw. Yang pertama kali beliau dakwahkan ke tengah masyarakat Jahiliah adalah perkara akidah. Ayat-ayat yang turun di awal dakwahnya juga menekankan pada akidah. Adapun ayat-ayat tentang hukum kebanyakan turun di Madinah, pada saat akidah umat sudah benar-benar mapan.

Rasulullah saw. juga memerintahkan para sahabatnya untuk menyerukan kepada akidah terlebih dulu sebelum menjelaskan ketetapan hukum. Ketika beliau mengutus Muadz bin Jabal ra. ke Yaman yang mayoritas penduduknya Ahlul Kitab, beliau memerintahkan agar perkara pertama yang didakwahkan kepada mereka adalah mengesakan Allah Swt., baru setelah itu dijelaskan tentang kewajiban mendirikan shalat lima waktu dalam sehari semalam serta membayar zakat yang diambil dari orang-orang kaya mereka dan diberikan kepada orang-orang miskin mereka (HR al-Bukhari, Muslim, at-Tirmidzi, an-Nasa'i, dan Abu Dawud).

Dalam pendidikan anak, Rasulullah saw. telah memerintahkan para orangtua untuk menekankan pendidikan akidah. Ibnu Abbas menuturkan bahwa Nabi saw. pernah bersabda: *Ajarkan kalimat Lâ ilaha illâ Allâh kepada anak-anak kalian sebagai kalimat pertama.* (HR al-Hakim). Abd ar-Razaq meriwayatkan bahwa para sahabat menyukai untuk mengajari anak-anak mereka kalimat *Lâ ilaha illâ Allâh* sebagai kalimat yang pertama kali bisa mereka ucapkan secara fasih sampai tujuh kali sehingga kalimat itu menjadi yang pertama-tama mereka ucapkan.⁹⁷

Dengan mengacu pada paparan di atas, maka materi pendidikan yang patut diajarkan kepada anak bisa meliputi materi pendidikan fisik seperti penerapan kedisiplinan, menghargai waktu,

D. Hak dan Kewajiban Anak dalam Al-Qur'an

⁹⁷ Muhammad Suwaid, *Mendidik Anak bersama Nabi*, terj. Salafudin A. Sayyid, (Solo: Pustaka Arafah, 2003), hal. 133.

Kata *hak* berasal dari bahasa Arab, yaitu *haq*, yang berarti "benar". Kata ini dikonfrontasikan dengan kata *batil*. Dalam Al-Qur'an konfrontasi pemaknaan ini bisa dilihat dalam Surat al-Baqarah [2] ayat 147 berikut:

الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ ﴿١٤٧﴾

"Kebenaran itu adalah dari Tuhanmu, sebab itu jangan sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu."⁹⁸

Secara eksplisit, konsepsi kebenaran ini merujuk pada fakta bahwa Allah adalah sumber dari segala kebenaran. Karena itulah, Allah kerap disebut dengan istilah *al-haqq* seperti ditunjukkan oleh Surat al-Mukminun [23] ayat 71 berikut:

وَلَوْ اتَّبَعَ الْحَقُّ أَهْوَاءَهُمْ لَفَسَدَتِ السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ ۗ بَلْ أَتَيْنَهُمْ بِذِكْرِهِمْ فَهُمْ عَنْ ذِكْرِهِمْ مُعْرِضُونَ ﴿٧١﴾

"Andaikata kebenaran itu menuruti hawa nafsu mereka, pasti binasalah langit dan bumi ini, dan semua yang ada di dalamnya. Sebenarnya Kami telah mendatangkan kepada mereka kebanggaan (Al-Qur'an) mereka tetapi mereka berpaling dari kebanggaan itu."⁹⁹

Dalam kaitannya dengan hak anak, sebenarnya badan otonom Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang menangani masalah anak, UNICEF, telah merumuskan beberapa konsep tentang hak-hak anak, di antaranya:

1. Hak terhadap kelangsungan hidup (*survival rights*). Hak ini dituangkan dalam pasal 6 dan pasal 26 Konvensi Hak Anak.

⁹⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an...*, hal. 37.

⁹⁹ *Ibid.*, hal. 534.

2. Hak terhadap perlindungan (*protection rights*). Hak ini mencakup beberapa klausul, seperti larangan diskriminasi (pasal 2, 7, 23, dan 30), larangan eksploitasi (pasal 10, 11, 16, 19, 20, dan 21), mengenai krisis dan keadaan darurat anak (pasal 22, 25, 38, dan 39).
3. Hak untuk tumbuh dan berkembang (*development right*). Inti dari hak ini adalah memperoleh akses pendidikan dalam segala bentuk dan tingkatan (*education rights*) dan hak yang berkaitan dengan taraf hidup anak secara memadai untuk pengembangan fisik, mental, spiritual, moral, dan sosial anak (*the rights to standart of living*) termasuk di dalamnya hak untuk memperoleh informasi, hak untuk memperoleh pendidikan, hak untuk bermain dan rekreasi, hak untuk berpartisipasi dalam kegiatan budaya, hak untuk pengembangan kepribadian, hak untuk memperoleh identitas, hak untuk memperoleh pengembangan kesehatan dan fisik, hak untuk didengar pendapatnya, dan hak untuk keluarga.
4. Hak untuk berpartisipasi (*participation rights*). Dalam hak ini tercakup pula hak anak untuk berpendapat dan memperoleh pertimbangan atas pendapatnya, hak untuk berekspresi, hak untuk berserikat, hak untuk menjalin hubungan dan bergabung, hak untuk memperoleh akses informasi yang layak dan terlindung dari informasi yang tidak sehat.¹⁰⁰

Bila mengamati keempat hak anak tersebut, semuanya tak ada yang berseberangan dengan konsepsi agama Islam. Hanya saja, dalam perkembangan

¹⁰⁰ Muhammad Joni dan Zulchaina Z, *Aspek Hukum Perlindungan Anak dalam Perspektif Konvensi Hak Anak*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1999), hal. 33-46.

lebih lanjut ada yang tidak sesuai, semisal tentang anak angkat di mana di negara-negara Barat identitas mereka diakui sebagai anak sah dari ibunya.¹⁰¹

Dalam Islam, konsepsi tentang hak anak bisa dirunut dari sebuah hadis Nabi Muhammad berikut:

:

()

"Seorang laki-laki mendatangi Nabi Muhammad saw. dan bertanya: Wahai Rasulullah apa saja hak-hak anakku ini? Nabi menjawab: berilah nama yang baik, perbaiki moralitasnya, dan tempatkan ia dalam pergaulan yang baik." (HR. Bukhari)¹⁰²

Dari hadis tersebut, bisa dirunutkan hak-hak anak sebagai berikut:

1. Memberi nama yang baik. Nama adalah doa. Dengan memberi nama yang baik, sejatinya orangtua mendoakan anak tersebut. Sebaliknya, bila anak diberi nama yang jelek, kelak anak akan minder dan diselimuti perasaan pesimistis ketika bergaul di tengah-tengah masyarakat.
2. Mendidik akhlak yang baik. Akhlak atau budi pekerti seseorang mencerminkan kepribadiannya. Dengan menanamkan akhlak yang baik, anak akan mengerti sepenuh hati dan bisa membedakan sesuatu yang baik dan buruk.
3. Menempatkan dalam keadaan yang mulia. Maksudnya, anak perlu dibimbing, dibina, dan dididik dengan baik serta mendapatkan kasih

¹⁰¹ Abdul Kadir Muhammad, *Perkembangan Hukum Keluarga di Beberapa Negara Eropa*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1998), hal. 97.

¹⁰² Jalaluddin Abd ibn Abi Bakr as-Suyuti, *al-Jami' ash-Shaghir*, (Bandung: Dar al-Ihya', t.th.), hal. 98.

sayang yang sempurna dari orangtuanya, sehingga nantinya ia takkan melupakan orangtuanya—apalagi sampai berani dan bertindak kasar.¹⁰³

Meski telah ada panduan mendidik anak yang benar, namun tak jarang sebagian orangtua masih menerapkan pendidikan yang keliru terhadap anaknya.

Beberapa kesalahan dalam mendidik anak seperti:

1. Menumbuh rasa kecil hati, takut, gelisah, dan keluh kesah pada diri anak.
2. Mendidik anak berbicara tanpa mempertimbangkan dengan matang.
3. Mendidik anak dengan dimanja dan hidup tanpa aturan.
4. Membuka tangan untuk anak—dalam pengertian memberikan segala sesuatu yang diminta tanpa mempertimbangkan kebutuhan riil.
5. Terlalu bersikap keras dan kasar.
6. Terlalu kikir.
7. Terlalu berlebihan dalam berprasangka.¹⁰⁴

Selain itu, Al-Qur'an juga masih mengungkapkan hak anak dalam hal warisan, yaitu sebagaimana termaktub dalam Surat an-Nisa' [4] ayat 11 berikut:

يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثَيَيْنِ ^ج فَإِن كُنَّ نِسَاءً فَوْقَ
 اثْنَتَيْنِ فَلَهُنَّ ثُلُثَا مَا تَرَكَ ^ط وَإِن كَانَتْ وَاحِدَةً فَلَهَا النِّصْفُ ^ج

"Allah mensyariatkan bagimu tentang (pembagian pusaka untuk) anak-anakmu, yaitu: bagian seorang anak lelaki sama dengan bagian dua orang

¹⁰³ Muhammad al-Hamd, *Kesalahan Mendidik Anak Bagaimana Terapinya*, terj. Abu Burzami, (Jakarta: Gema Insani Pers, 2000), hal. 15-17.

¹⁰⁴ *Ibid.*, hal. 20.

anak perempuan; dan jika anak itu semuanya perempuan lebih dari dua, maka bagi mereka dua pertiga dari harta yang ditinggalkan; jika anak perempuan itu seorang saja, maka ia memperoleh separo harta...."¹⁰⁵

Adapun kata "kewajiban" juga berasal dari bahasa Arab, yaitu dari akar kata *wajaba*. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, kewajiban diartikan dengan segala sesuatu yang harus dilaksanakan.¹⁰⁶ Jika dikaitkan dalam konteks anak, maka kewajiban berarti segala sesuatu yang mutlak dilakukan olehnya dalam hubungannya dengan orangtua.

Dalam hal ini terdapat sejumlah pendapat mengenai kewajiban anak terhadap orangtua sebagai timbal balik atas hak yang telah diterimanya, yaitu:

1. Anak mesti meladeni dan khidmat sepenuh hati kepada orangtua.
2. Anak memelihara serta membiayai kehormatan orangtua tanpa pamrih.
3. Membiayai orangtua naik haji.
4. Mendoakan ketika orangtua masih hidup dan sesudah meninggal dunia.¹⁰⁷

Secara eksplisit, Al-Qur'an menggambarkan kewajiban anak terhadap orangtua dalam Surat al-Isra' [17] ayat 23 berikut:

¹⁰⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an...*, hal. 116.

¹⁰⁶ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 1006.

¹⁰⁷ Rama Yulis, *Pendidikan Islam dan Rumah Tangga*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), hal. 60.

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا



"Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia."¹⁰⁸

Dari ayat tersebut bisa diurai bahwa posisi orangtua setingkat di bawah Tuhan dalam hal ketaatan—tentu dalam hal positif. Ibnu Katsir menjelaskan, kewajiban anak adalah berbuat baik secara total, larangan berkata buruk serta melakukan perbuatan yang bisa membuat sakit hati mereka.¹⁰⁹ Dengan demikian, wajar bila anak tak boleh berani kepada orangtua dan diharuskan selalu menghormatinya sebab orangtua dengan ikhlas mendidik sepenuh hati.¹¹⁰

E. Kedudukan dan Peran Anak dalam Al-Qur'an

Kedudukan anak dalam Al-Qur'an dapat dipahami dari dua segi yang melekat pada dirinya, yaitu:

1. Anak sebagai *qurrata a'yun*

¹⁰⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an...*, hal. 427.

¹⁰⁹ Ibnu Katsir, *Tasfir Ibn Katsir*, juz 5, (Beirut: Dar al-Ma'arif, t.th.), hal. 64.

¹¹⁰ Ibnu Mustafa, *Keluarga Islam Menyongsong Abad 21*, (Bandung: al-Bayan, 2003), hal. 115.

Kata *qurrata a'yun* secara leksikal, sebagaimana terungkap dalam Al-Qur'an Surat al-Furqan [25] ayat 74, bermakna "penyenang hati". Dalam Kamus *al-Munawwir*, kata ini bermakna biji mata, kesayangan, atau kekasih. Dalam Kamus *al-Munjid*, dijelaskan lebih lengkap bahwa maksud dari *qurrata a'yun* adalah gembira melihat sesuatu yang menyenangkan.¹¹¹

Untuk lebih detailnya, komponen makna yang terkandung dalam kata *qurrata a'yun* dijelaskan sebagai berikut:¹¹²

- a. *as-sayyid* yang berarti pemimpin atau kepala. Anak yang menyenangkan adalah anak yang dapat menjadi pemimpin bagi anak-anak seusianya dan dapat menjadi kepala organisasi yang diikutinya.
- b. *Sarif qaumih* yang berarti orang terkenal atau orang penting. Anak yang menyenangkan adalah anak yang memiliki prestasi sehingga menjadi terkenal dan dapat menemukan ide-ide baru sehingga menjadi orang penting.
- c. *Asy-Syams* yang berarti matahari. Anak yang menyenangkan adalah anak yang kehadirannya sangat dibutuhkan masyarakat dan memiliki cahaya nur Ilahi yang dapat menerangi masyarakat di mana saja ia berada.
- d. *Ahl al-balad* yang berarti penduduk negeri. Anak yang menyenangkan adalah anak yang taat terhadap semua peraturan yang berlaku, baik

¹¹¹ Luis Ma'luf, *al-Munjid fi al-lughah wa al-Adab wa al-Ulum*, (Beirut: al-Mathba'ah al-Katulikiyah, t.th.), hal. 249.

¹¹² Lihat Ahmad Warson Munawwir, *Kamus...*, hal. 992.

aturan agama, undang-undang maupun aturan masyarakat yang tak tertulis (adat).

- e. *Ahl ad-dar* yang berarti penghuni rumah. Anak yang menyenangkan adalah anak yang merasa betah jika tinggal di rumah, rajin membantu orangtua, dan patuh kepada mereka.
- f. *An-nafis* berarti yang bagus, indah, amat bahagia. Anak yang menyenangkan adalah anak yang tampan, cantik, sehat jasmani dan rohani serta menyenangkan jika dipandang.
- g. *Al-'izz* yang berarti keluhuran. Anak yang menyenangkan adalah anak yang memiliki keluhuran budi pekerti dan kehadirannya dapat mengangkat harkat dan martabat orangtuanya.
- h. *Al-ilm* berarti ilmu. Anak yang menyenangkan adalah anak yang memiliki wawasan luas, pandai dalam hal ilmu pengetahuan.

2. Anak sebagai Zuyyinah

Maksudnya, kedudukan anak adalah seperti hiasan hidup bagi orangtuanya sebab kata *zuyyinah* secara bahasa berarti menghiasai atau mempercantik.¹¹³ Dalam konteks ini Al-Qur'an menyejajarkan posisi anak dengan harta sebagai sesuatu yang disenangi manusia pada umumnya. Dalam Surat Ali Imran [3] ayat 14 dijelaskan:

¹¹³ *Ibid.*, hal. 598.

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ
الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۗ ذَٰلِكَ مَتَعُ الْحَيَاةِ
الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَبَٰئِِٔ ﴿٦٨﴾

"Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga)."¹¹⁴

Juga dalam Surat al-Kahfi [18] ayat 46:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ

"Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia...."¹¹⁵

Dari dua ayat tersebut, dapat dipahami bahwa diibaratkan sebagai perhiasan, berarti anak merupakan sumber kecintaan. Lazimnya sesuatu yang dicintai, maka ia mesti dijaga sepenuh hati. Begitu pula dengan keberadaan anak di mata orangtua.

Namun demikian, Al-Qur'an juga memberi batasan tertentu bahwa keberadaan anak bisa menjadi cobaan bagi kedua orangtuanya. Dalam Surat al-Anfal [8] ayat 28 diterangkan:

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿٢٨﴾

"Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar."¹¹⁶

¹¹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an...*, hal. 77.

¹¹⁵ *Ibid.*, hal. 450.

Aspek-aspek yang perlu dijabarkan sehubungan keberadaan anak sebagai cobaan atau fitnah seperti aspek moralitas. Jika anak melakukan perbuatan yang tidak terpuji, maka asumsi yang muncul mengarah kepada orangtuanya, sebab dikira kurang peduli dalam mendidik anaknya.

Peranan anak juga selaku generasi penerus bagi orangtuanya. Pada peran inilah, anak harus bersungguh-sungguh untuk berproses menjadi yang terbaik (*the best*). Orangtua pun demikian, mesti memilih pendidikan yang terbaik bagi anaknya. Jika tidak, maka generasi penerus nanti akan gagap dan terombang-ambing di tengah derasnya arus kompetisi di zaman modern ini. Al-Qur'an mengingatkan dalam Surat an-Nisa' [4] ayat 4:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا
 اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٤﴾

"Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar."¹¹⁷

¹¹⁶ *Ibid.*, hal. 264.

¹¹⁷ *Ibid.*, hal. 114.

BAB IV

ANALISIS PENDIDIKAN ISLAM DALAM KELUARGA ATAS KONSEP

ANAK DALAM AL-QUR'AN

A. Konsep Pendidikan Anak dalam Keluarga

Konsep pendidikan agama bagi anak memang tidak digambarkan secara langsung dengan menunjuk pada ayat atau bunyi ayat. Akan tetapi konsep ini perlu dicari dengan mengomparasikan realita yang terjadi dimasyarakat dan harapan kedepan dari konsep dasar yang dapat digali dan al-Qur'an.

Islam memandang keluarga sebagai lingkungan pertama bagi anak dimana berinteraksi. Dan interaksi itu ia memperoleh pendidikan akhlak, nilai-nilai, kebiasaan-kebiasaan, dan dengan itu ia merubah kemungkinan-kemungkinan, kesanggupan dan kesediaannya menjadi sesuatu yang hidup, yang realistik.

Betapapun beratnya beban orang tua selain memberi nafkah pada anak-anaknya dia adalah sebagai penentu pendidikan agama bagi darah dagingnya. Hal ini bisa direfleksikan dalam sabda Nabi Muhammad saw sebagai berikut:

()

"Rasulullah saw., bersabda: setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, kedua orangtuanyalah yang bisa menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau kafir." (HR. Muslim)¹

¹ Abu al-Hasain Muslim ibn al-Hajjad ibn Muslim al-Qusyairi an-Naisabury, *Sahih Muslim*, juz 2, (Bandung: al-Ma'ari, [t.t]), hal. 358.

Melihat kenyataan ini maka kewajiban orang tua harus mendidiknya jika tidak diapun akan merasakan akibat yang diperbuat oleh anaknya, di samping orang tua juga akan mendapat dosa dan Allah swt. Karena justru setelah anak ditiupkan ruh ke jasadnya Allah telah menanamkan tauhidnya. Setelah keluar menjadi manusia maka wajib bagi orang tua untuk mendidik agama.

Kelahiran anak dimuka bumi adalah dalam kondisi fitrah, tanpa dosa dan bagaikan lembaran kertas putih. Dan orang tuanya yang menjadikan mereka beragama Yahudi, Nasrani dan orang yang tidak beragama atau orang yang musyrik dan mnyekutukan Tuhannya.

Peringatan lain dan Allah swt dalam Surat at-Tahrim [66] ayat 6 yang mengharuskan orang tua untuk mendidik keluarga sebagai berikut:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُورًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."²

Ayat tersebut secara jelas memberikan amanat bagi para orang tua agar memperhatikan keluarganya, termasuk dalam memberikan pendidikan yang Islami agar selamat dan jurang neraka. Siksaan Allah terhadap orang yang tidak memperhatikan keluarga bukan hanya di akherat nanti, tetapi di dunia telah diperlihatkan kepada manusia dengan dipermalukannya di muka umum.

² Departeman Agama RI, *Al-Qur'an.*, hal. 951.

Sebagian orang mempunyai kecenderungan untuk memisahkan ilmu pengetahuan dari agama. Memisahkan antara ilmu kauniyah (alam semesta) dan wahyu padahal dalam pandangan Islam keduanya adalah merupakan satu kesatuan. Kebenaran yang ada di alam semesta dikonfirmasi lewat wahyu. Demikian pula sebaliknya kebenaran wahyu dapat dibuktikan melalui kenyataan yang ada di alam semesta, karena memang berasal dari sumber yang satu, yaitu Allah.

Fungsi pokok pendidikan dalam masyarakat modern yang tengah membangun terdiri dari tiga bagian yaitu:

1. Sosialisasi

Sebagian lembaga sosialisasi pendidikan adalah wahana bagi integrasi anak didik ke dalam nilai-nilai kelompok atau nasional yang dominan.

2. Pembelajaran (*schooling*)

Mempersiapkan mereka untuk mencapai dan menduduki posisi sosial ekonomi tertentu karena itu pembelajaran harus dapat membekali peserta didik dengan kualifikasi-kualifikasi pekerjaan dan profesi yang akan membuat mereka mampu memainkan peran sosial-ekonomi dalam masyarakat.

3. Pendidikan (*education*)

Untuk menciptakan kelompok elite yang pada gilirannya akan memberikan sumbangan besar bagi kelanjutan program pembangunan. Pendidikan dapat dilihat sebagai proses bimbingan yang mempunyai dasar dan tujuan yang terencana dengan jelas. Keterkaitan antara dasar sebagai

landasan dan tujuan sebagai target yang akan dicapai, menjadikan proses bimbingan tersebut terangkum sebagai rangkaian aktivitas yang terbentuk dalam suatu system. Hal ini mengisyaratkan bahwa pendidikan sebagai system terangkai oleh berbagai komponen pendukung yang antara satu sama lain saling tergantung, saling berhubungan dan saling menentukan.³

Metode yang dipakai dalam proses kependidikan Islam bertumpu pada paedosentrisme, dimana kemampuan fitrah manusia dijadikan pusatnya proses kependidikan. Sebagai ilustrasi, metode pendidikan yang diterapkan oleh Ibnu Sina dirumah sakit Muristan secara learning team yang bertingkat menurut kemampuan yang seragam. Metode ini adalah *learning by doing* dalam ilmu kedokteran. Bila team pertama yang ditugaskan untuk menyelesaikan studi tentang jenis penyakit beserta pengobatannya gagal, maka tim pertama menyerahkan kepada tim kedua berturut-turut kepada tim berikutnya.

Bila semua tim-tim itu tidak dapat mengerjakan secara tuntas tugas yang diberikan maka barulah Ibnu Sina turun tangan, menunjukkan atau mengajarkan ilmu pengetahuan yang berkaitan disertai dengan praktek sekaigus. Metode demikian mendorong anak didik untuk melakukan *problem solving* dengan cara *trial and error* yang semakin meningkatkan pengetahuan mereka ke arah penemuan validitas pengetahuannya.⁴

³ H. Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2001), hal. 110.

⁴ HM Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 18.

Demikian halnya pendidikan anak dalam keluarga. Metode yang diterapkan bisa mengacu pada kisah Lukman ketika mendidik anaknya. Kisah ini direkam Al-Qur'an dalam Surat Luqman [31] ayat 33 berikut:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۖ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ⁵⁸

"Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".⁵

Ayat ini merupakan penggalan kisah tentang nasihat-nasihat Luqman kepada putranya. Karena ada kisah tersebut, surat ini dinamakan surat Luqman. Secara umum, surat Luqman termasuk surat Makiyyah.⁶ Seperti layaknya surat Makiyyah, surat ini lebih menitikberatkan pada tema-tema akidah, mengenai *wahdâniyyah* (keesaan Allah Swt.), kenabian, dan Hari Kebangkitan.⁷

Pada ayat ini Allah Swt. mengingatkan nasihat-nasihat bijak Luqman. Nasihat yang amat bernilai itu diawali dengan peringatan menjauhi perbuatan syirik.

Kendati bukan nabi, Luqman juga menempati derajat paling tinggi. Sebab, manusia yang derajatnya paling tinggi adalah orang yang *kâmil fî nafsih wa mukmil li ghayrih*, yakni orang yang dirinya telah sempurna sekaligus berusaha menyempurnakan orang lain. Kesempurnaan Luqman ditunjukkan dalam ayat sebelumnya, bahwa dia termasuk hamba Allah Swt. yang mendapat hikmah dari-

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an.*, hal. 658.

⁶ Asy-Syaukani, *Fath al-Qadîr*, jilid IV, (Beirut: Dar al-Fikr, 1983), hal. 233.

⁷ Ash-Shabuni, *Shafwat at-Tafâsîr*, jilid II, (Beirut: Dar al-Fikr, 1996), hal. 446.

Nya. Adapun upayanya untuk membuat orang lain menjadi sempurna terlihat pada nasihat-nasihat yang disampaikan kepada putranya.⁸

Dalam ayat itu disebutkan *wa huwa ya'izhuh*. Kata *ya'izh* berasal dari *al-wa'zh* atau *al-'izhah* yang berarti mengingatkan kebaikan dengan ungkapan halus yang bisa melunakkan hati.⁹ Karena itu, dalam mendidik anaknya, Luqman menempuh cara yang amat baik, yang bisa meluluhkan hati anaknya sehingga mau mengikuti nasihat-nasihat yang diberikan.

“*Yâ bunayya lâ tusyrik billâh* (Hai anaku, janganlah engkau mempersekutukan Allah). Luqman memanggil putranya menggunakan redaksi *tasghîr: ya bunayya*. Hal itu bukan untuk mengecilkan atau merendahkan, namun untuk menunjukkan rasa cinta dan kasih sayang kepada anaknya. Dengan panggilan seperti itu, diharapkan nasihat yang disampaikan lebih mudah diterima.

Pesan yang tersembul dari hal ini adalah dalam keluarga anak mesti diperhatikan dengan penuh kasih sayang. Sebagaimana Luqman, anak juga perlu diberi panggilan yang membuatnya senang dan merasa amat diperhatikan.

Nasihat pertama yang disampaikan Luqman kepada putranya itu adalah tentang syirik (mempersekutukan Allah). Mempersekutukan Allah adalah mengangkat selain Allah Swt. sebagai tandingan yang disetarakan atau disejajarkan dengan-Nya.

⁸ Al-Khazin, *Lubâb al-Ta'wîl fi Ma'âni at-Tanzîl*, juz III, (Beirut: Dar al-Fikr, 1995), hal. 398.

⁹ Wahbah az-Zuhayli, *Tafsîr al-Munîr*, jilid XI (Beirut: Dar al-Fikr, 1991), hal. 143.

Larangan syirik ini berlaku abadi. Bahkan tidak seorang rasul pun yang diutus Allah Swt. kecuali menyampaikan larangan tersebut. Dalam Surat az-Zumar [39]: 65 dijelaskan:

وَلَقَدْ أُوحِيَ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكَتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ

الْخٰسِرِينَ ﴿٦٥﴾

"Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelummu. "Jika kamu mempersekutukan (Tuhan), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi."¹⁰

Secara keseluruhan, ada dua perkara penting yang dinasihatkan Luqman kepada putranya. *Pertama*, menyangkut persoalan akidah. Luqman menasihati putranya agar tidak mempersekutukan Allah Swt. (ayat 13). Ia pun mengingatkan anaknya bahwa Allah Swt. Yang Mahatahu atas segala sesuatu, di langit maupun di bumi, akan membalas semua amal perbuatan manusia, seberat apa pun amal perbuatan itu (ayat 16).

Kedua, berkenaan dengan pelaksanaan amal yang menjadi konsekuensi tauhid, baik menyangkut hubungan manusia dengan *Al-Khâliq*, dengan dirinya sendiri, maupun dengan sesama manusia. Pada ayat 17, Luqman memerintahkan anaknya untuk mendirikan shalat (hubungan manusia dengan *Al-Khâliq*), melakukan amar makruf nahi mungkar (hubungan manusia dengan sesamanya), dan meneguhkan sifat sabar dalam jiwanya (hubungan manusia dengan dirinya sendiri).

¹⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an.*, hal. 755.

Luqman juga mengingatkan anaknya untuk menjauhi larangan-larangan Allah Swt. Sifat sombong dan perilaku angkuh adalah di antara perbuatan yang harus dijaui (ayat 18). Sebaliknya, sifat yang harus dilekatkan adalah menyederhanakan langkah dan melunakkan suara (ayat 18).

Dapat disimpulkan, semua nasihat Luqman itu berorientasi pada keselamatan *dîn* anaknya. Ia menginginkan anaknya menjadi manusia yang taat kepada Tuhannya dalam seluruh aspek kehidupan. Hanya dengan jalan itu kebahagiaan dunia dan akhirat dapat diraih.

Jika diperhatikan kisah-kisah dalam al-Quran, hal yang sama juga dilakukan para nabi dan rasul. Mereka semua amat menginginkan anaknya menjadi orang yang berpegang teguh kepada *dîn* yang haq, seperti yang dikabarkan Allah Swt berikut:

وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ بَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمْ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا
وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

"Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam". (QS. Al-Baqarah [2]: 132)¹¹

Patut dicatat urutan perkara yang dinasihatkan Luqman. Pertama kali yang ia nasihatkan adalah perkara akidah. Ia menginginkan anaknya lurus akidahnya. Setelah itu, baru menyangkut perkara amaliah. Pilihan ini tentu bukan suatu

¹¹ *Ibid.*, hal. 34.

kebetulan. Sebab, dari berbagai sisi, akidah memang harus didahulukan. Inilah yang perlu diterapkan terhadap pendidikan anak dalam keluarga.

Akidah merupakan penentu status manusia, tergolong sebagai orang Mukmin atau kafir. Orang yang meyakini akidah yang haq, yang berasal dari Allah Swt., adalah orang Mukmin. Sebaliknya, orang yang mengingkari akidah tersebut tergolong sebagai orang kafir. Pada gilirannya, perbedaan status ini akan menentukan nasib mereka, memperoleh bahagia atau mendapat celaka. Di akhirat kelak, orang-orang kafir akan menjadi penghuni neraka (QS al-Bayyinah [98]: 6), sebaliknya orang-orang Mukmin dan beramal salih akan menjadi penduduk surga (QS al-Bayyinah [98]: 8).

Selain itu, perbuatan manusia juga sangat ditentukan akidahnya. Orang yang meyakini akidah Islam akan terikat dengan syariah. Sebaliknya, orang yang mengingkari akidah Islam dipastikan akan mengabaikan ketetapan syariah. Oleh karenanya, siapa pun yang hendak memperbaiki perilaku seseorang (*ishlâh al-a'mâl*), harus meluruskan akidahnya (*tashhih al-'aqidah*) terlebih dahulu.

Jika dicermati dalam al-Quran, para nabi dan rasul juga melakukan hal yang sama. Mereka mendahulukan seruan akidah sebelum lainnya. Demikian juga dengan Rasulullah saw. Yang pertama kali beliau dakwahkan ke tengah masyarakat Jahiliah adalah perkara akidah. Ayat-ayat yang turun di awal dakwahnya juga menekankan pada akidah. Adapun ayat-ayat tentang hukum kebanyakan turun di Madinah, pada saat akidah umat sudah benar-benar mapan.

Rasulullah saw. juga memerintahkan para sahabatnya untuk menyerukan kepada akidah terlebih dulu sebelum menjelaskan ketetapan hukum. Ketika beliau

mengutus Muadz bin Jabal ra. ke Yaman yang mayoritas penduduknya Ahlul Kitab, beliau memerintakan agar perkara pertama yang didakwahkan kepada mereka adalah mengesakan Allah Swt., baru setelah itu dijelaskan tentang kewajiban mendirikan shalat lima waktu dalam sehari semalam serta membayar zakat yang diambil dari orang-orang kaya mereka dan diberikan kepada orang-orang miskin mereka (HR al-Bukhari, Muslim, at-Tirmidzi, an-Nasa'i, dan Abu Dawud).

Dalam pendidikan anak, Rasulullah saw. telah memerintahkan para orangtua untuk menekankan pendidikan akidah. Ibnu Abbas menuturkan bahwa Nabi saw. pernah bersabda: *Ajarkan kalimat Lâ ilaha illâ Allâh kepada anak-anak kalian sebagai kalimat pertama.* (HR al-Hakim).

Abd ar-Razaq meriwayatkan bahwa para sahabat menyukai untuk mengajari anak-anak mereka kalimat *Lâ ilaha illâ Allâh* sebagai kalimat yang pertama kali bisa mereka ucapkan secara fasih sampai tujuh kali sehingga kalimat itu menjadi yang pertama-tama mereka ucapkan.¹²

B. Konsep Anak Dalam Al-Qur'an dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam dalam Keluarga

Konsep anak dalam Al-Qur'an dijelaskan dengan beragam istilah semisal *zurriyah, ibn, walad, athfâl, shabiy, aqrab, asbâth, ghulâm, thifl, nasl, rabâib*, dan *ad'iyâ'*. Dari keseluruhan istilah tersebut, yang paling relevan dengan penelitian

¹² Muhammad Suwaid, *Mendidik Anak bersama Nabi*, terj. Salafudin A. Sayyid, (Solo: Pustaka Arafah, 2003), hal. 133.

ini adalah anak dalam pengertian anak kandung yang memiliki garis keturunan langsung orangtua. Dalam hal ini disebut dengan *ibn/bint*.

Terhadap anak memberi perhatian bahkan semenjak ia berada dalam kandungan. Rahim ibu merupakan lingkungan pertama yang membentuk seorang manusia. Lingkungan pertama ini sangat erat hubungannya dengan perkembangan janin. Janin adalah bagian yang tak terpisahkan dari ibu yang mengandungnya. Karena itulah, semua kondisi dan keadaan yang dialami oleh ibu akan berpengaruh terhadap janin.

Hasil studi dan riset yang dilakukan oleh para ahli membuktikan bahwa kesehatan jasmani dan kondisi psikis ibu sangat berpengaruh pada janin. Rasa cemas, kalut, takut, dan sebagainya, dapat mengakibatkan hal yang serupa pada jiwa anak.¹³

Menurut Muhammad Taqi Falsafi, ketegangan dan goncangan yang dialami oleh seorang ibu hamil akan mengakibatkan hal-hal yang tidak diinginkan pada janin. Bahkan hal itu akan membuat anak yang ia kandung menjadi seorang yang emosional. Karena itu, perlu adanya program bimbingan bagi para ibu hamil untuk menghindari semua pikiran yang dapat mengusik ketenangannya dan menciptakan ketegangan dan kecemasan, serta menjaga agar suasana kehidupannya selalu harmonis dan menyenangkan.¹⁴

Setelah anak lahir pendidikan nyata-nyata bisa diterapkan. Pada konteks ini, dengan mengacu pada sejumlah ayat Al-Qur'an yang telah disebutkan pada

¹³ Dr. Fakhir Aqil, *‘Ilm an-Nafs at-Tarbawi*, (Beirut: Dar al-Ma'arif, t.t), hal. 46-47.

¹⁴ Muhammad Taqi Falsafi, *ath-Thifl baina al-Wirâtsah wa at-Tarbiyah 1*, (Beirut: Dar al-'Ilm, t.t), hal. 106.

Bab III, pendidikan yang diterapkan pada anak meliputi tiga faktor, yaitu pendidikan fisik, pendidikan intelektual, dan pendidikan spiritual.

Namun demikian, tentu saja mendidik anak mesti melewati proses dan tahapan sesuai dengan fase perkembangan anak. Fase anak dapat dilihat dan berbagai segi dan sudut pandang, tinggal bagaimana orang memandang dan untuk kepentingan apa orang tersebut membagi fase. Hal ini dapat dibuktikan jika dilihat dan berbagai disiplin ilmu yang membutuhkan perbandingan masa tumbuh bagi manusia.

Jika dilihat dan praktisi hukum atau ulama-ulama fiqh atau ushul fiqh akan membagi fase manusia dihubungkan dengan *ahliyatul wujûb* dan *ahliyatul adâ'* hal ini dapat dilihat cara pengelompokan yang dikaitkan dengan beban hukum yang harus diterimanya, dibagi sebagai berikut:

1. Anak yang masih ada dalam kandungan beban dan tanggung jawabnya tidak ada akan tetapi dia memiliki hak untuk menerima, contoh warisan, hibah dan lain-lain.
2. Anak yang baru lahir memiliki beban dan tanggung jawab sama seperti anak yang masih ada dalam kandungan.
3. *Ghairu Mumayyiz*, dalam ahli ushul diperkirakan berumur antara 1 tahun sampai dengan 7 tahun.
4. *Mumayyiz*, menurut ulama ushul diperkirakan berumur antara 7 tahun sampai 15 tahun. Dia memiliki beban dan tanggung jawab akan tetapi harus lewat walinya.

5. Dewasa kurang lebih berusia 15 tahun ke atas dan memiliki tanggung jawab yang sempurna.
6. Wafat. Yaitu ketika orang sudah meninggal dunia, dan segi hukum mereka masih memiliki kewajiban terhadap yang ditinggalkan baik itu berupa wasiat, hibah, hutang dan lain-lain sekalipun penyelesaian digantungkan pada para ahli warisnya.¹⁵

Pada sisi lain fase pendidikan juga dijabarkan Hurlock (1952) membagi fase sebagai berikut:

- | | |
|----------------------|--|
| 1. <i>Prenatal</i> | : <i>Conception - 280 days</i> |
| 2. <i>Infancy</i> | : <i>0 – 10 to 14 day</i> |
| 3. <i>Baby hood</i> | : <i>2 weeks - 2 years.</i> |
| 4. <i>Child hood</i> | : <i>2 years - adolescence</i> |
| 5. <i>Adolesence</i> | : <i>13 (girls) - 21 years, 14 (boys) - 21 years</i> |
| 6. <i>Adulthood</i> | : <i>21 - 25 years.</i> |
| 7. <i>Middle age</i> | : <i>25 - 30 year</i> |
| 8. <i>Old age</i> | : <i>30 yers - death¹⁶</i> |

Aristoteles (384-233 SM) juga membagi fase pendidikan anak sebagai berikut:

1. masa kanak-kanak (0-7 tahun)
2. masa anak sekolah (7-14 tahun), dan
3. masa remaja (14-21 tahun).

¹⁵ Mukhtar Yahya dan Fathurrahman, *Dasar-dasar Pembinaan Hukum Fiqh Islami*, (Bandung: al-Ma'arif, 1986), hal. 169.

¹⁶ Abin Syamsuddin, *Psikologi Kependudukan Perangkat Sistem dan Pengajaran Modul*, (Bandung: Rosda Karya, 2000), hal. 191-203.

Kajian fase pendidikan anak dalam Islam juga sudah banyak dicari-cari seperti pendapat Ibnu Qoyyim Al- Jauziyah dalam bukunya *Mengantar Balita Menuju Dewasa* di situ diuraikan fase pendidikan anak ada dua, yaitu:

1. Fase penting, yaitu dengan uraian didalamnya tentang menyusui dan memberikan makan, beberapa hal yang perlu diperhatikan, hukum menyetubuhi Istri yang sedang menyusui, memperhatikan perkembangan akhlak anak dan mengembangkan bakat dan potensi anak.
2. Fase kehidupan manusia. Yang menguraikan di dalamnya dan bentuk sperma hingga menetap di surga dan neraka.¹⁷

Yang lebih tegas lagi sudah pernah juga ditulis dalam buku *Modul Pendidikan Agama Dalam Keluarga* yang dikeluarkan oleh Departemen Agama yang membagi fase pendidikan anak sebagai berikut:

1. Pendidikan sebelum lahir dan sesudah lahir.
2. Masa menetek (masa menyusui) dan masa peka.
3. Masa anak-anak (masa anak-anak, masa sekolah)
4. Masa remaja dan lingkungan remaja
5. Masa dewasa dan kehidupan keluarga.¹⁸

Dan beberapa term tentang anak dalam al-Qur'an dapat menjembatani untuk menernukan fase pendidikan bagi anak, hal ini dapat dibuktikan dan banyaknya term ternyata memiliki keanekaragaman arti yang dapat dikelompokkan menjadi beberapa bentuk pendidikan.

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan Penyelenggaraan Haji Depag RI, *Modul Pendidikan Agama dalam Keluarga*, (Jakarta: Depag RI, 2002), hal. 31-56.

Fase yang dapat digali dan al-Qur'an di antaranya adalah:

1. Fase *Sulbi* (punggung)

Pada fase ini manusia belum mempunyai bentuk dan nama apa pun, akan tetapi ia merupakan rangkaian waktu yang tak terhitung masanya kecuali sesuai dengan ketetapan takdir Allah. Dalam al-Quran Surat al-Insan [76] ayat 1 disebutkan sebagai berikut:

هَلْ أَتَى عَلَى الْإِنْسَانِ حِينٌ مِّنَ الدَّهْرِ لَمْ يَكُن شَيْئًا مَّذْكُورًا ﴿١﴾

"Bukankah Telah datang atas manusia satu waktu dari masa, sedang dia ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut?"¹⁹

Dalam fase ini terbagi ke dalam beberapa istilah yang memiliki tahapan dalam penciptaan manusia, yaitu:

a. *Mâ'in Mâhin*

Fase ini al-Qur'an menyebutnya sampai 3 kali yaitu terdapat dalam surat al-Furqan [25]: 54, Sajdah [32]: 8 dan al-Mursalat [77]: 20.²⁰ Ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa pada awalnya manusia diciptakan Allah adalah dari air yang hina.

b. *Mâ'in Dâfiq*

Al-Qur'an menyebut kata ini hanya sekali yaitu pada surat at-Tariq (86): 6,²¹ yang memiliki arti air yang memancar. Dengan demikian

¹⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Madinah: Mujtama al-malik li at-Tibaat, 1990) hal. 1003

²⁰ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâz Al-Qur'ân al-Karîm*, (Beirut: Dar al-Fikr li at-Tiba'ah wa an-Nasyr wa at-Tauzu', 1980), hal. 601.

²¹ *Ibid.*

proses berikutnya bukan hanya sekedar air yang hina, akan tetapi harus dipancarkan.

c. *Nutfah*

Fase ini diulang sebanyak 12 kali.²² Pada fase ini tidak hanya sekedar air yang memancar akan tetapi merupakan pertemuan antara sel sperma dan sel ovum yang dalam al-Qur'an disebut dengan *maniyy yumnâ*.²³ Sekalipun *nutfah* itu sendiri juga berasal dari tanah (*turâb*), namun bukan tanah sembarang tanah, melainkan intisari tanah (*sulâlah min tîn*)

d. *Alaqah*

Kata *alaqah* tersebut di dalam Al-Qur'an sebanyak 6 kali.²⁴ Lima kali berkenaan dengan proses pertumbuhan dan perkembangan janin dan yang lainnya bertalian dengan keadaan hubungan timbal balik antara suami-istri dalam rumah tangganya. Kata *alaqah* secara bahasa berarti segumpal darah, atau sejenis cacing yang terdapat dalam air, bila diminum dapat melekat pada tenggorokan. Al-Qur'an menggunakan kata ini dimaksudkan bahwa *nutfah* yang melekat pada dinding rahim.

²² *Ibid.*, hal. 715.

²³ Al-Qur'an menyebut dengan *nutfatin amsaj* (mani yang bercampur). Lihat, Q.S. al-Insan [76]: 20.

²⁴ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras...*, hal. 482.

e. *Mudghah*

Kata *mudghah* dalam al-Qur'an disebut sebanyak 5 kali.²⁵ Setelah proses *alaqah* maka zigot akan berkembang menuju bentuk manusia yang masih merupakan sel-sel dan berkembang terus hingga sempurna.

f. *Izâman*

Al-Qur'an menyebut kata ini sebanyak 13 kali.²⁶ Kata ini secara bahasa berarti tulang, maka *mudhah* tersebut dilengkapi dengan tulang belulang sehingga akan terbentuk, seperti kepala yang sudah terbentuk matanya, hidungnya dan lain-lain sekalipun belum teratur (masih besar kepalanya dan pada tubuhnya)

g. *Lahman*

Kata ini terulang dalam Al-Qur'an sebanyak 11 kali.²⁷ Dimaksudkan setelah proses *izâman* maka dibungkus lagi dengan daging, karena secara bahasa kata *lahman* berarti daging. Maka tulang yang sudah dibungkus dengan daging itu akan menjadi kuat dan sempurna dan dapat berdiri sebagaimana manusia pada umumnya.

2. Fase *Khalqan Akhar*

Fase berikutnya adalah fase *khalqan akhar*. Disebut demikian karena merupakan tahapan akhir dan proses penciptaan manusia selama dalam kandungan yang kemudian lahir sebagai bentuk janin yang dalam

²⁵ *Ibid.*, hal. 670.

²⁶ *Ibid.*, hal. 466.

²⁷ *Ibid.*, hal. 704.

perkembangan berikutnya al-Quran menyebutnya dengan berbagai term sebagai berikut:

a. Fase *an-Nasl*

Kata *an-nasl* juga dapat diartikan dengan anak, akan tetapi al-Qur'an lebih spesifik menggunakan kata ini untuk anak yang baru lahir. Jika dilihat dari segi bahasa, *nasala-naslan*, diartikan dengan *melahirkan* atau *anak-keturunan*.²⁸ *An-nasl* juga bisa bermakna air susu yang keluar sendiri dari tetek.

b. Fase *as-Sabyi*

Kata *sabyi* dalam al-Qur'an diartikan dengan *anak*. Secara khusus *sabyi* ini memiliki rentang waktu karena jika dikatakan *al-manzul as-sabyi* yang artinya menimang bayi.²⁹ Dengan demikian, bayi yang pantas ditimang adalah antara umur 0 sampai 2 tahun atau yang biasa disebut fase *ar-radhâ'ah*. Ada yang memberi istilah masa menetek atau masa peka. Dalam al-Qur'an pun juga banyak disinggung tentang perhatian anak yang ada dalam masa menyusui ini. Di antaranya Surat al-Baqarah [2] ayat 233:

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ وَعَلَى
 الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا

²⁸ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 2002), hal. 1415.

²⁹ *Ibid.*, hal. 1410.

"Para Ibu hendaklah menyusukan anak-anak nya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempumakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para Ibu dengan cara yang ma'ruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya."³⁰

c. Fase *al-Tifl*

Tifl atau jamaknya *atfâl* juga berarti anak. Dalam kamus *al-Munawwir* diartikan dengan bayi atau anak kecil.³¹ Jika dikatakan *at-tufaili* maka yang dimaksud adalah yang berarti hidup atas yang lainnya. Dengan demikian, secara bahasa fase *tifl* itu dapat dirumuskan lebih kurang antara umur 2 tahun setelah menyusui secara penuh sampai dengan menjelang baligh. Hal ini dapat dibuktikan dan penggunaan kata *tifl* dalam Surat An-Nur [24] ayat 59 sebagai berikut:

وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمُ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَعِذُوا كَمَا أَسْتَعِذْنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ
كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٥٩﴾

"Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur balig, maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayatnya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana."³²

Di sini digunakan kata *at-tufaili* hal ini menunjukkan bahwa fase ini sampai menjelang baligh dengan umur lebih kurang 15 tahun.

³⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an.*, hal. 57.

³¹ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus.*, hal. 856.

³² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an.*, hal. 547.

d. Fase *al-Gulam*

Al-gulam jama'nya *gilman* berarti anak muda, pemuda, atau berkobar-kobar syahwatnya.³³ Dengan demikian dicari kriteria umur kurang lebih antara 15 tahun sampai 21 tahun sebagai batas orang dewasa.

e. Fase *Bani*

Kata *al-ibn* atau *al-bint* yang berarti anak laki-laki atau anak perempuan dalam aI-Qur'an disebut secara umum tanpa ada kriteria tertentu. Namun demikian jika dilihat dari segi bahasa di situ akan tampak bahwa kata *al-binâ wa al-abnâ'* berarti senggama, penggaulan (istri).³⁴ Dengan demikian ada kemungkinan penggunaan kata *bani* adalah diperuntukkan untuk orang yang sudah dewasa penuh, sebagaimana Lukman ketika menasihati terhadap anaknya sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

"Dan ingatlah ketika Lukman berkata mengajari putranya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah. sesungguhnya syirik itu benar-benar suatu kezaliman yang besar." (QS. Luqman [31]: 13)³⁵

Dari ayat ini jelas bahwa orang yang sudah tahu syirik adalah orang yang sudah dewasa secara penuh. sehingga dia mampu

³³ *Ibid.*, hal. 105.

³⁴ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus.*, hal. 111.

³⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an.*, hal. 654.

memahami bahwa keyakinan syirik itu akan mengakibatkan diri mereka terjermus ke dalam jurang kenistaan.³⁶

C. Peran dan Kedudukan Anak dalam al-Qur'an dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam dalam Keluarga

Peran dan kedudukan anak dalam al-Qur'an adalah sebagai penerus generasi. Oleh sebab itu dikatakan dengan ungkapan *zuriyyah* karena memiliki estafet yang berkesinambungan dan generasi ke generasi berikutnya, dengan harapan generasi yang akan datang akan lebih baik dan pada generasi sekarang.

Sekalipun Rasulullah sebagai sosok pribadi yang sempurna dan tanpa cacat, namun demikian tidak berarti bahwa masa itu lebih baik dan pada berikutnya, karena masa tersebut masih disebut dengan masa jahiliah yang menunjukkan bahwa pada saat itu ilmu belum dikembangkan, dan dengan kehadiran Rasulullah diharapkan akan mengubah keadaan dengan menyebarkan ilmu dan risalah yang dibawanya.

Dengan berpijak dan sini, maka peran dan fungsi anak sebagai penerus generasi harus dibekali dengan ilmu, karena dengan ilmu itu dapat menghidupkan hati manusia dan buta dan menerangi mata dan kegelapan dan menguatkan badan dan ketidak berdayaan. Dengan ilmu itu pula seseorang dapat mencapai derajat yang luhur. Hal ini ditegaskan Al-Qur'an dalam Surat al-Mujadilah [58] ayat 11:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

³⁶ Erwati Aziz, *Prinsip-prinsip Pendidikan Islam*, (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), hal. 100.

"...niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat."³⁷

Dengan ilmu orang dapat taat kepada Allah dan mengetahui janji Allah, dapat meng-Esakan Allah, dapat mengagungkan Allah dan dengan ilmu seseorang dapat membedakan yang halal dengan yang haram. Ilmu itu menjadikan orang-orang beruntung dan dihalangi ilmu menjadikan orang-orang celaka.

Ibnu Khaldun sebagaimana dikutip oleh Hamdan Rajih pernah mengingatkan bahwa:

"Ketahuilah bahwa pengajaran al-Qur'an dan orang tua termasuk salah satu syi'ar agama, yang telah dilakukan oleh penganut agama Islam disetiap tempat. Karena ia telah memasukkan iman dan akidah ke dalam hati dan ayat-ayat al-Quran serta teks (matan) Hadis. Al-Qur'an menjadi dasar pengajaran serta fondasi bagi semua disiplin ilmu yang diperoleh kemudian. Sebab hal-hal yang diajarkan kepada seorang anak akan mengakar lebih mendalam dan apapun juga. Beliau melihat kasih sayang terhadap anak merupakan sesuatu yang tidak boleh ditinggalkan. Mengajarkan sesuatu kepada seorang anak harus dengan lembut dan santun, bukan dengan kekerasan. Karena hal itu dapat berdampak negatif dan merusak akhlaq anak."³⁸

Melihat pada kenyataan ini maka pendidikan terhadap anak mutlak menjadi tanggung jawab bersama untuk menyiapkan generasi yang lebih baik dengan melihat pendidikan yang pernah diterapkan oleh Rasulullah yaitu pendidikan Qur'ani dengan menggunakan konsep sebagai berikut:

1. Konsep pendidikan sekuler tidak sepenuhnya tidak cocok dengan ajaran Islam, Ia mengandung beberapa kebenaran terutama yang berkenaan dengan iptek yang dapat diterima oleh Islam.

³⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an.*, hal. 910.

³⁸ Hamdan Rajih, *Mengantarkan*, hal. 60-61.

2. Sebaliknya, Islam tetap menghormati dan menerima konsep pendidikan tradisional yang sudah mengakar atau mentradisi dalam kehidupan umat Islam. Namun ada hal-hal yang perlu ditinggalkan karena tidak cocok dengan perkembangan zaman.
3. Pendidikan harus dimulai dan hal-hal sedini mungkin atau kebiasaan positif dan pola pendidikan tradisional dan mengembangkan sesuai dengan perkembangan pemikiran anak didik, dan mengungkapkan konsep pendidikan modern setelah mengislamkannya terlebih dahulu.
4. Generasi Islam perlu belajar sampai ke tingkat spesialisasi, baik itu ilmu agama maupun ilmu sekuler.³⁹

Konsep tersebut tidaklah mudah untuk dikerjakan jika sendirian, karena betapapun usaha telah dilakukan faktor utama yang ada pada keluarga masih mendominasi. Dalam keluarga pertama-tama diletakkan kehidupan emosional. Emosional ini dipengaruhi suasana keluarga.⁴⁰ Persoalan-persoalan pribadi sehari-hari karena faktor emosi. Saling mengabaikan meremehkan antara keduanya juga membawa dampak kurang perhatian yang selanjutnya akan menyengsarakan anak-anaknya.⁴¹

Oleh karena itu anak yang dalam perkembangan itu selalu terlibat dalam pergaulan dengan orang tuanya, serta suasana psikologis yang terdapat dalam lingkungan keluarga, dapat dipahami bahwa kondisi kehidupan keluarga, sangat

³⁹ Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), hal. 18.

⁴⁰ Simanjuntak, *Latar Belakang Kenakalan Remaja*, (Bandung: Alumni, 1989), hal. 129.

⁴¹ Musthofa Fahmi, *Kesehatan Jiwa dalam Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat*, terj. Zakiyah Darajat, (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), hal. 79.

berpengaruh terhadap kualitas perkembangan anak, sehingga kesejahteraan keluarga sangat esensial bagi perkembangan anak didik.

Hubungan yang mesra, gembira dan terbuka antara ayah dan ibu merupakan kondisi yang positif bagi perkembangan sosialitas anak, yang memperlancar pergaulan sosial di masyarakat luas secara konstruktif dan stabil, dan mencegah timbulnya kecenderungan anti masyarakat maupun mengundurkan diri dari masyarakat.⁴²

Namun demikian, proses pendidikan terhadap anak harus dievaluasi. Hal ini amat penting untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan pendidikan yang telah dilaksanakan. Evaluasi bisa dilakukan secara berkala sesuai dengan waktu dan kebutuhan. Evaluasi bisa dilakukan orangtua dengan beberapa langkah. Misalnya, pengamatan terhadap perilaku anak, melakukan tes kualifikasi, mengajak berdiskusi, dan sebagainya.

Hasil evaluasi inilah yang dijadikan orangtua sebagai patokan untuk menyusun strategi pembelajaran yang efektif dan efisien, sehingga pendidikan anak selalu terpantau. Pada akhirnya, orangtua bisa mengerti dan merumuskan metode evaluasi yang tepat untuk pendidikan anaknya.

⁴² Sikun Pribadi, *Mutiara-mutiara Pendidikan*, (Jakarta: Erlangga, 1987), hal. 49.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasar atas pembahasan dalam skripsi ini bisa diambil kesimpulan:

1. Konsep anak dalam Al-Qur'an disebut dengan berbagai macam bentuk, seperti *zurriyah*, *ibn*, *walad*, *athfal*, *shabiy*, *aqrab*, *asbath*, *ghulam*, *nasl*, *rabaib*, dan *ad'iyah'akum*. Masing-masing istilah tersebut memiliki makna khusus, berbeda antara satu dan lainnya. *Zurriyah-nasl* mengacu pada konsep anak dalam pengertian keturunan; *ibn* adalah anak dalam pengertian anak kandung; *walad-athfal-shabiy-ghulam* bermakna anak-anak dalam pengertian usia sebelum memasuki jenjang pendidikan formal, dan sebagainya. Perbedaan makna tersebut merupakan bukti bahwa Al-Qur'an sangat peduli terhadap keberadaan anak sekaligus bagaimana pola pendidikan yang efektif diberlakukan.
2. Penyebutan konsep anak dengan berbagai macam istilah dalam Al-Qur'an memiliki implikasi nyata sehubungan dengan pendidikan anak dalam keluarga. Dalam keluarga ini anak memperoleh dasar-dasar pendidikan untuk pertama kalinya. Berdasar atas konsep anak dalam Al-Qur'an, maka pendidikan terhadap anak dalam unit keluarga mesti mempertimbangkan tahapan, baik dari sisi usia, intelektualitas, maupun kematangan emosi. Metode yang diterapkan bisa dengan cara menasihati maupun pembiasaan. Sedangkan materi yang diajarkan bisa meliputi materi pendidikan fisik, intelektual, maupun spiritual. Dengan mempertimbangkan hal ini,

pendidikan terhadap anak bisa berlangsung dalam situasi yang kondusif dan anak bisa menyerap informasi dan pengetahuan yang diterimanya dengan sempurna.

B. Saran-saran

Karena penelitian skripsi ini bersifat kepustakaan maka ada beberapa hal yang perlu ditindaklanjuti:

1. Hasil penelitian ini masih bersifat teoritis. Karena itu, terbuka kesempatan luas bagi penelitian berikutnya untuk menguji langsung di lapangan dengan mengambil contoh kehidupan praktis sehubungan pendidikan anak dalam lingkungan keluarga.
2. Asumsi dasar obyek penelitian ini adalah anak-anak yang tumbuh secara normal. Hal ini mengecualikan anak-anak yang lahir dalam keadaan abnormal. Terhadap anak-anak demikian, hasil penelitian bisa jadi kurang relevan. Karena itu, diperlukan penelitian khusus terhadap mereka untuk melengkapi hasil penelitian ini.

C. Kata Penutup

Penulis menyadari bahwa penelitian skripsi ini masih jauh dari sempurna. Ibarat tiada gading yang tak retak. Karena itu, kritik konstruktif dari semua pihak sangat penulis harapkan demi perbaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. al-Hayy al-Farmawi
1996. *Metode Tafsir Maudlu'i*. Jakarta: Rajawali Press.
- Abdul Ghani Abud
1987. *Keluarga Muslim dan Berbagai Masalahnya*. Bandung: Pustaka.
- Abdul Kadir Muhammad
1998. *Perkembangan Hukum Keluarga di Beberapa Negara Eropa*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Abdurrahman Shaleh
2000. *Pendidikan Agama dan Keagamaan: Visi, Misi, dan Aksi*. Jakarta: Gema Windu Panca Perkasa.
- Abdurrasyid Rida
2003. *Memasuki Makna Cinta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abin Syamsuddin
2000. *Psikologi Kependudukan Perangkat Sistem dan Pengajaran Modul*. Bandung: Rosda Karya.
- Abu Abdillah Muhammad al-Qurtubi
[t.t]. *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*. Kairo: Dar al-Kitab.
- Abu Ahmadi
1991. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Abu al-Hisain Muslim ibn al-Hajjad ibn Muslim al-Qusyairi an-Naisabury
[t.t]. *Sahih Muslim*. Bandung: al-Ma'ari.
- Abu Dawud
[t.t]. *Sunan Abi Dawud*. Beirut: Dar al-Ma'arif.
- Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ar-Tabari
[t.t]. *Jami' al-Bayan an Ta'wil Ayat Al-Qur'an*. Beirut: Maqalah ad-Din.
- Abudin Nata
1997. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Adam Kuper dan Jessica Kuper
2000. *Ensiklopedi Ilmu-ilmu Sosial*, terj. Haris Munandar. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Ahmad bin Hasan
[t.t]. *Fath ar-Rahman li Thalib Ayat Al-Qur'an*. Beirut: al-Ma'arif.
- Ahmad Warson Munawwir
1997. *Kamus al-Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Al-Alusi
[t.t]. *Tafsir Ruh al-Ma'ani*. Beirut: Dar al-Ma'arif.
- Al-Baihaqi
[t.t]. *Syu'b al-Iman li al-Baihaqi*. Beirut: Dar al-Ma'arif.
- Ali as-Sayyis
[t.t]. *Tafsir Ayat al-Ahkam*. Mesir: Math'baah Muhammad Ali Sabih.
- Ali Audah
1987. *Konkordansi Al-Qur'an*. Jakarta: Litera Antarnusa dan Mizan.
- Al-Khazin
1995. *Lubâb al-Ta'wîl fî Ma'âni at-Tanzîl*. Beirut: Dar al-Fikr.
- AM Sardiman
1986. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arifin
1991. *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Kritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ary Ginanjar Agustian
2002. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ) Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*. Jakarta: Penerbit Arga.
- Ash-Shabuni
1996. *Shafwat at-Tafâsîr*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Asy-Syaukani
1983. *Fath al-Qadîr*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Bachtiar Surin
1978. *Terjemah dan Tafsir Al-Qur'an*. Bandung: Penerbit Fa Sumatra.
- Bukhari
[t.t]. *Shahih Bukhari*. Beirut: Dar al-Ma'arif.

Chosyah dan A Samsuri

1993. *Sekilas tentang Pertumbuhan dan Perkembangan Remaja*. Surakarta: FKIP UNS.

Conny Semiawan, dkk.,

1992. *Pengenalan dan Pengembangan Bakat Sejak Dini*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Departemen Agama RI

1996. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Madinah: Muamma al-Malik Fahd li ath-Thiba'ah al-Mushaf asy-Syarif.

Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan Penyelenggaraan Haji Depag RI

2002. *Modul Pendidikan Agama dalam Keluarga*. Jakarta: Depag RI.

Erwati Aziz

2003. *Prinsip-prinsip Pendidikan Islam*. Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.

H. Jalaluddin

2001. *Teologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.

Hamdan Rajih

2002. *Mengakrabkan Anak dengan Tuhan: Mengantarkan Generasi Muda Ke Jalan Surgawi*, terj. Abdul Wahid Hasan. Yogyakarta: Diva Press.

Hasan Langgulung

1995. *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi, Filsafat, dan Pendidikan*. Jakarta: al-Husna Zikra.

HM Arifin

1995. *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*. Jakarta: Bumi Aksara.

Ibn Majah

[t.t]. *Sunan Ibn Majah*. Beirut: Dar al-Ma'arif.

Ibnu Katsir

[t.t]. *Tasfir Ibn Katsir*. Beirut: Dar al-Ma'arif.

Ibnu Mustafa

2003. *Keluarga Islam Menyongsong Abad 21*. Bandung: al-Bayan.

Jalaluddin Abd ibn Abi Bakr as-Suyuti

[t.t]. *al-Jami' ash-Shaghir*. Bandung: Dar al-Ihya',.

Jalaluddin Rahmat

1998. *Islam Alternatif: Ceramah-ceramah di Kampus*. Bandung: Mizan.

Jamal Abdul Rahman

2002. *Anak Tumbuh Di Bawah Naungan Ilahi*. Yogyakarta: Media Hidayah.

Karimah Hamzah

1996. *Islam Berbicara Soal Anak*, terj. Salim Basyarahil. Jakarta: Gema Insani Press.

Koestoer Partowisastro

1983. *Dinamika Psikologi Sosial*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Luis Ma'luf

[t.t]. *al-Munjid fi al-lughah wa al-Adab wa al-Ulum*. Beirut: al-Mathba'ah al-Katulikiyah.

Lutfiatus Solihah

2007. *Panduan Lengkap Hamil Sehat*. Yogyakarta: Diva Press.

M. Arifin

1993. *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*. Bandung: Trigenda Karya.

M. Quraish Shihab

1999. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 1999.

Mahmud as-Shabbagh

1994. *Tuntunan Keluarga Bahagia Menurut Islam*, terj. Bahruddin Fanani. Bandung: Rosdakarya.

Mahmud Yunus

1973. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Pentafsir Al-Qur'an.

Mansur Isna

2001. *Diskursus Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama.

Mastuhu

1999. *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos.

MI Soelaeman

1994. *Pendidikan dalam Keluarga*. Bandung: Alfabeta.

Muhaimin dan Abdul Mujib

1991. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Muhammad al-Hamd

2000. *Kesalahan Mendidik Anak Bagaimana Terapinya*, terj. Abu Burzami. Jakarta: Gema Insani Pers.

Muhammad Fuad Abdul Baqi

1980. *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz Al-Qur'an al-Karim*. Beirut: Dar al-Fikr li at-Tiba'ah wa an-Nasyr wa at-Tauzu'.

Muhammad Joni dan Zulchaina Z

1999. *Aspek Hukum Perlindungan Anak dalam Perspektif Konvensi Hak Anak*. Bandung: Citra Aditya Bakti.

Muhammad Suwaid

2003. *Mendidik Anak bersama Nabi*, terj. Salafudin A. Sayyid. Solo: Pustaka Arafah.

Mukhtar Yahya dan Fathurrahman

1986. *Dasar-dasar Pembinaan Hukum Fiqh Islami*. Bandung: al-Ma'arif.

Musa Asy'ari

1991. *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam al-Qur'an*. Yogyakarta: LESFI.

Musthofa Fahmi

1985. *Kesehatan Jiwa dalam Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat*, terj. Zakiyah Darajat. Jakarta: Bulan Bintang.

Muzayin Arifin

1997. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.

Nur Faizah

2008. *Sejarah Al-Qur'an*. Jakarta: Artharivera.

Oemar Hamalik

1998. *Media Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algresindo.

Oemar Hamalik

2000. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algresindo.

Quraish Shihab

2003. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.

- Rahmat Djanika
1992. *Sistem Etika Islami*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Rama Yulis
2001. *Pendidikan Islam dan Rumah Tangga*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rasyid Ridha
[t.t]. *Tafsir al-Manar*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Sardiman AM
1986. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sikun Pribadi
1987. *Mutiara-mutiara Pendidikan*. Jakarta: Erlangga.
- Sikun Pribadi dan Subowo
1981. *Menuju Keluarga Bijaksana*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Simanjuntak
1989. *Latar Belakang Kenakalan Remaja*. Bandung: Alumni.
- Sorjono Soekanto
1984. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: CV Rajawali.
- Sunarto dan B. Agung Hartono
2001. *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama.
- Syaikh Salim Ali Rasyid asy-Syubli Abu Zur'ah Muhammad bin Khalifah bin Muhammad ar-Rabah Abu Abdirrahman
1994. *Hukum Khusus Seputar Anak dalam Sunnah yang Suci*, terj. Ummu Ishaq Zulfa bin Husain. Yogyakarta: Pustaka al-Haura
- Tim Penyusun
2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim Penyusun Ensiklopedi
[t.t] *Ensiklopedi Indonesia*. Bandung: N.V. Penerbitan W. Van Hoeve.
- Wahbah az-Zuhayli
1991. *Tafsîr al-Munîr*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Zakiyah Darajat
1989. *Perawatan Jiwa untuk Anak-anak*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Zakiyah Darajat, dkk.
1996. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Zuhairini

1991. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Zuhairini, dkk.

1991. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Zulkifli

1987. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Penerbit Remaja Karya.



CURRICULUM VITAE

Nama : Santi Awaliyah
Tempat Tanggal Lahir : Pemalang, 16 Desember 1983
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : RT 06 RW 07 Kauman Petarukan Pemalang Jawa Tengah
Nama Ayah : Suparman
Nama Ibu : Sofianah
Agama : Islam
Alamat : RT 06 RW 07 Kauman Petarukan Pemalang Jawa Tengah
Pekerjaan : Wiraswasta

Latar Belakang Pendidikan

TK Muslimat Petarukan : 1992
MI Islamiyah Petarukan : 1992-1998
MTsN Pemalang : 1998-2000
MAN Godean Sleman Yogyakarta : 2000-2003
UIN Sunan Kalijaga Fakultas Tarbiyah Yogyakarta : 2003-2009